

LAPORAN PENELITIAN

TAHUN ANGGARAN 2022

**INTERPRETASI DAN INTERNALISASI NILAI – NILAI
MODERASI (*AL WASTHIYAH*) DI PONDOK MODERN
DARUSSALAM GONTOR DAN PONDOK PESANTREN SIDOGIRI
JAWA TIMUR**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU-DIPA 025.04.2.423812/2022
Tanggal	:	
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	Penelitian Dasar Interdisipliner

Oleh :

Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H. (NIP 196807152000031001)
Abdul Kadir, S.HI., M.H. (NIDT 19820711201802011164)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2022**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penelitian Terdahulu	4
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Konsepsi Tentang Nilai	8
1. Nilai secara Etimologi	8
2. Nilai secara Terminologi	8
B. Makna Moderasi (<i>Wasthiyah</i>)	9
1. Moderasi (<i>Wasthiyah</i>) secara Etimologi	9
2. Moderasi (<i>Wasthiyah</i>) secara Terminologi	9
3. Nilai-nilai Moderasi	11
C. Moderasi Beragama Kementerian Agama	12
1. Penegrtian dan Batasan Moderasi	12
2. Prinsip Dasar Moderasi	14
3. Landasan Moderasi Beragama	16
4. Indikator Moderasi Beragama	17
D. <i>Wasathiyyah</i>	20
1. Pengertian	20
2. Hakikat dan Ciri-Ciri <i>Wasathiyyah</i>	22
3. Penerapan <i>Wasathiyya</i>	25
E. Konsep Internalisasi	26
1. Pengertian Pengertian	26

2. Proses Internalisasi	27
BAB III : METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Metode Analisis Data dan Verifikasi	34
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS	36
A. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG)	36
1. Sejarah	36
2. Potensi dan Kekuatan PMDG	38
a. Status Kelembagaan PMDG	38
b. Panca Jangka PMDG	38
c. Panca Jiwa PMDG	42
B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan PMDG	45
1. Pendidikan dan Pengajaran	45
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi di PMDG	46
C. Profil Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	51
1. Sejarah	51
2. Model dan Sistem Pendidikan	54
3. Kegiatan Santri Berdasarkan Daerah Mukim	62
D. Nilai-nilai Moderasi dan Internalisasi Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	64
BAB V: PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, Negara Kesatuan Republik Indonesia telah ditakdirkan sebagai negara yang sumber daya alamnya melimpah ruah, bangsanya multi kultural, super majmuk, terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya, bahkan menjadi miniatur keberagaman dunia yang amat ramah, aman, nyaman dan tenteram berdasarkan Pancasila dan UUD. 1945. Namun akhir-akhir ini, apa yang telah menjadi komitmen kita bersama dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai satu nusa, satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air mengalami distorsi, disintegrasi, tindak kekerasan dan perpecahan oleh adanya isu-isu ekstrimisme, radikalisme, fanatisme dan bahkan terorisme yang nota bene sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Di satu sisi, Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia dengan jumlah pondok pesantrennya yang amat banyak. Pondok-pondok pesantren tersebut adalah Lembaga Pendidikan Islam yang unik karena kemandiriannya dan jarang ada di negara-negara lain. Pondok-pondok tersebut sekaligus adalah aset bangsa yang sangat berharga, bahkan mempunyai banyak jasa tak terhingga dalam memerdekakan, merawat, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pondok pesantren adalah pilar dan benteng pertahanannya, karena pesantren mempunyai visi dan misi dalam menjalankan perannya yang paling utama, yaitu mengemban identitas amanat umat Islam sebagai *ummatan wasatahan* dalam merealisasikan ajaran agamanya yang *rahmatan lil alamin*.

Pada prinsipnya setiap elemen bangsa mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang sama atas tegaknya nilai-nilai moderasi (*wasthiyyah*) sebagai pilar utama tegaknya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta.¹

¹Agus Muhammad, *Pesantren, Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, dimuat dalam, <https://nu.or.id/opini/pesantren-kemerdekaan-dan-keindonesiaan-eUCQA> (diakses, tgl. 12 Desember 2021).

Terlebih adalah bagi umat islam sebagai *ummatan wasathan*.², yaitu umat yang bersikap adil, baik, tengah dan seimbang dalam menyikapi setiap perbedaan dan persoalan yang dihadapi.³ Artinya untuk menangani masalah isu-isu di atas, setiap lapisan anak bangsa dituntut agar mengedepankan nilai-nilai moderasi dengan berpola pikir, berintraksi dan berperilaku yang didasarkan atas sikap *tawazun*,⁴ yaitu dengan cara mendialogiskan, menyandingkan dan menganalisis pada setiap persoalan yang ada sehingga ditemukan sikap dan langkah yang tepat sasaran, tepat guna dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama maupun tradisi budaya sosial masyarakatnya, karena keberagaman dan kebenaran adalah realitas dari kehidupan nyata yang tak terhindarkan sebagai *sunnatullah*, bahkan menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dari tuntutan hidup manusia yang bermoral dan beradab (beragama) untuk saling menghormati dan menghargai sesama.

Apalagi hal itu bagi lembaga pendidikan islam di Indonesia, seperti pondok-pondok pesantren yang mempercayai dan meyakini bahwa mewujudkan dan merealisasikan nilai-nilai moderasi (*wasthiyyah*), agar menjadi *ummatan wasathan* yang akan menjadi saksi atas manusia adalah bagian dari tuntutan agama yang harus ditunaikan. Dan atas dasar tersebut, maka Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri di Jawa Timur dipilih oleh peneliti sebagai lokus penelitian, karena selain kedua pondok pesantren tersebut telah ada sebelum masa kemerdekaan dengan sistem pendidikan dan pengajarannya masing-masing, juga telah dikenal luas oleh masyarakat, bahkan alumni-alumninya tersebar di seluruh pelosok Indonesia dan banyak yang berperan, berkiprah, berhidmat di tengah-tengah masyarakatnya, baik sebagai tenaga pendidik, pengusaha, politikus maupun tokoh-tokoh masyarakat yang mewarnai kehidupannya.

Dengan demikian urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengerti, memahami dan menemukan nilai-nilai moderasi dan internalisasinya

² Al-Qur'an, (2), 143

³ Muhammad Masnur Hamzah, *Qomusika, Araby, Indonesy, Inglijy*, (Cairo: t.p. 2013), hal. 1468

⁴ *Al-tawazun* dalam konteks ini adalah terciptanya suatu jalinan keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan, seperti antara spiritualisme dengan materialisme, individualisme dengan sosialisme, kontekstualisme dengan idealisme dan konsistensi dengan perubahan.

dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Jawa Timur sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mengemban amanat ajaran islam yang *rahmatan lil alamin* dalam mewujudkan *ummatan wasathan*.

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana interpretasi nilai-nilai moderasi di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Sidogiri Jawa Timur ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Jawa Timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interpretasi nilai-nilai moderasi (*wasthiyyah*) di Pondok Modern Darusslam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi (*wasthiyyah*) di Pondok Modern Darusslam Gontor dan Pondok Sidogiri Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis tentang interpretasi nilai-nilai moderasi dalam dunia pesantren dan cara menginternalisasikannya dalam kehidupan dunia nyata yang multi etnis, suku ras dan agama, khususnya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian terkait interpretasi nilai-nilai moderasi dan internalisasinya di Pondok Modern Darusslam Gontor dan Pondok Sidogiri Jawa Timur dapat menjadi acuan dan model bagi anak-anak generasi bangsa, karena merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari ajaran agama, khususnya bagi umat islam sebagai anggota masyarakat yang hidup di tengah-tengah realitas

keberagaman dan kebeneakan demi menjaga kesatuan dan persatuan yang diperintahkan oleh agama.

E. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis di sini ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dengan penelitian yang akan kami lakukan, yaitu:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Anis Tyas Kuncoro, yaitu: “Penguatan Nilai Moderasi dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa”⁵. Dalam artikel tersebut, Anis memaparkan bahwa salah satu faktor utama terjadinya sikap eksklusifme dan fanatisme adalah terbentuknya klompok-klompok atau golongan-golongan yang diakibatkan oleh masalah *ijtihad* dalam hukum, sehingga dibutuhkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya menghadapi keberagaman dalam konteks kehidupan kebangsaan. Oleh karena itu menurutnya dibutuhkan etika kemanusiaan global yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan doktrin tauhid dengan menampilkan watak kultural sebagai agama yang hanif dan *rahmatan lil alamin*.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah sama-sama membahas pentingnya nilai-nilai moderasi atau nilai-nilai universal (kemanusiaan) sebagai solusi atas sikap eksklusifisme dan fanatisme. Sedangkan yang membedakannya adalah bagaimana jangkauan makna nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai universal yang agung tersebut hidup dan dipahami sebagai suatu sunnah pondok pesantren dan kemudian diintegrasikan dan diimplemetasikan dalam ranah proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga dapat membentuk karakter bepribadian santri-santri yang *ummatan wasathan* di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang kompleks dan multi kultural

⁵ Anis Tyas Kuncoro, *penguatan nilai moderasi dan kultural beragama bagi umat islam dalam kehidupan berbangsa*, ditulis dalam COIS Confrence on Islamic Studies, Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University Semarang, 2019.

Kedua, artikel Jurnal yang ditulis oleh Agus Akhmadi,⁶ yaitu: “Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia”. Dalam artikel tersebut, Agus memaparkan realitas bangsa Indonesia yang multi kultural dengan sifat kemajemukannya yang mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan lain sebagainya, sehingga rawan dan memungkinkan terjadinya ketegangan dan konflik antar kelompok yang dapat mengganggu keharmonisan hidup. Di sini Agus memaparkan pentingnya pemahaman tentang keberbedaan, keberagaman dan moderasi serta peran penyuluh agama dalam mewujudkan perdamaian.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kami adalah sama-sama membahas pentingnya pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajmukan dan kemauan berintraksi dengan siapapun secara adil. Namun apa yang ditulis oleh Agus dalam artikel tersebut masih sebatas pada tataran konsep (kajian kepustakaan) dan belum menyentuh pada tataran interpretasi dan internalisasinya dalam wujud nyata melalui proses pendidikan dan pengajaran, seperti di pondok-pondok pesantren.

Ketiga, buku karya Muchlis Hanafi yang berjudul “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama”⁷. Dalam buku tersebut Muchlis Hanafi menjelaskan, bahwa ada dua perilaku ekstrem yang ditunjukkan oleh umat Islam pada dekade belakangan ini, yaitu: *pertama*, bersikap sangat ketat dalam beragama, bahkan menutup diri. *kedua*, bersikap sangat longgar dan sangat terbuka sehingga dapat keluar dari esensi ajaran agama islam yang sesungguhnya. Cerminan sikap ekstrim tersebut menurut Muchlis disebabkan oleh dangkalnya ilmu agama dan pola pikir yang salah, karena dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, sehingga menurutnya harus dikembalikan kepada pemahaman islam yang benar dengan kembali kepada ajaran al-Qur’an.

Menurut peneliti, dalam sejarah islam hal ini memang pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW., dimana ada shahabatnya yang merasa dengan

⁶ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*, ditulis dalam Jurnal Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Suarabaya, (Vol. 13, No. 2 Tahun 2019).

⁷ Muchlis Hanafi, “*Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar, 2013), hal. 4-5

mengamalkan, seperti puasa secara terus-menerus dan tidak menikah dianggapnya sebagai suatu amalan yang terbaik, demikian pula sikap ekstrim yang ditampilkan oleh kaum khawarij dan Murji'ah.

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah sama-sama membahas tentang pentingnya nilai-nilai moderasi (*al-wasthiyyah*) dalam islam sebagai solusi atas sikap ekstrim yang terjadi pada umat islam, khususnya khir-akhir ini. Namun penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada aspek normatifnya (kajian kepustakaan) dari pada kajian empirisnya, sehingga perlu dikuatkan dengan kajian yang lebih mendalam dan integrative terkait dengan interpretasi dan internalisasinya pada ranah pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan.

Keempat, artikel Jurnal yang ditulis oleh Toto Suharto, yaitu: "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia".⁸ Berangkat dari pentingnya keberadaan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia dan juga lembaga-lembaga pendidikan yang lain, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (*al-wasthiyyah*). Toto menjelaskan, bahwa secara prinsip lembaga pendidikan islam telah menemukan landasan dan pijakannya yang jelas dalam al-Qur'an, yaitu Surah al-Baqarah ayat:143,

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan kami lakukan adalah, bahwa nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an yang bersumber dari Surah al-Baqarah ayat: 143 adalah ayat yang sama yang secara umum melandasi nilai-nilai mederasi dalam pendidikan islam dan harus dilakukan. Namun bagaimana interpretasi dan internalisasinya belum dijelaskan, khususnya bagi lembaga pendidikan pondok pesantren antara yang tradisional dengan yang

⁸ Toto Suharto, "*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", dalam Jurnal at-Tahrir, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2017), hal .156

modern, dimana masing-masing sedikit banyak mempunyai pola pendidikan dan pengajaran yang berbeda, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif terhadap pondok-pondok pesantren tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

- Bab II Tinjauan teori terdiri dari nilai, moderasi dan internalisasi (makna nilai, makna moderasi), nilai-nilai moderasi, konsep internalisasi (pengertian, proses internalisasi)

- Bab III Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, verifikasi data, dan analisis data

- Bab IV Memuat hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Peneliti akan memarkan hasil penelitian dari data-data yang bersifat deskriptif kualitatif untuk mengetahui interpretasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur.

- Bab V Bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat berdasarkan jawaban rumusan masalah hasil analisis. Sedangkan saran dibuat berfungsi sebagai masukan untuk menyelesaikan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsepsi Tentang Nilai

1. Nilai Secara Etimologi

Secara etimologi, nilai sama dengan value (inggris) atau valere (latin) yang bermakna kuat, baik dan berguna. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal baik, penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang dapat menyempurnakan hakikat manusia atau kemanusiaan.⁹ Nilai yang dimaknai demikian itu, biasanya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama, karena agama menuntun dan mengarahkan umatnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (*berakhlak al-karimah*), yaitu manusia yang berlaku adil, bersikap jujur, berbelas kasih, suka tolong menolong dan lain sebagainya.

Dengan demikian, nilai itu sifatnya adalah abstrak dan normative serta tidak dapat ditangkap oleh indra manusia kecuali pada obyek yang memiliki atau yang mewarisinya, seperti yang terlihat nyata pada diri orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*), yaitu orang-orang yang menjalankan perintah agama dan menjahui laranga-larangannya. Artinya, nilai di sini adalah standart norma atau etik berupa kebaikan yang bersifat penting, urgen dan menjadi harapan bagi manusia, bisa berupa dalam bentuk keyakinan, gagasan, ide, konsep atau ajaran yang membawa kepada tingkat derajat manusia yang lebih tinggi atau sempurna. Contohnya adalah keadilan, kejujuran dan kemandirian yang diharapkan sebagai nilai yang jika dimiliki dan diwarisi oleh manusia akan tercermin dalam dirinya sebagai individu yang adil, jujur dan berhati mulia.

2. Nilai Secara Terminologi

Relevan dengan makna etimologi tersebut di atas, para pakar kemudian mengartikan nilai sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang

⁹ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

lingkup suatu sistem kepercayaan, dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁰ Jadi nilai menurut para pakar dimaknai sebagai suatu kebaikan yang harus dilakukan atau keburukan yang harus ditinggalkan yang bersumber dari suatu keyakinan atau ajaran. Dengan demikian, maka nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ruang dimensi utama, yaitu: dimensi agama, dimensi social dan dimensi budaya. Dimensi nilai agama bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak, dimensi nilai sosial bersumber dari masyarakat yang meliputi hubungan timbal balik antar manusia dan dimensi nilai budaya yang bersumber dari keberagaman budaya.

B. Makna Moderasi (*Wasthiyyah*)

1. Moderasi (*Wasthiyyah*) Secara Etimologi

Secara etimologi, moderasi atau *wasthiyyah* berasal dari kata *wasath*. Kata *wasth* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali.¹¹ Menurut Ibn Katsir kata *wasath* diartikan dengan *adl*.¹² Sedangkan al-Raghib al-Asfahani mengartikannya dengan *as-sawa* atau setara.¹³ Ibn Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir mengartikannya dengan *al-Kasyf min al-Haqqi* atau kebenaran yang tampak nyata.¹⁴ Al-mufasssirin yang lain, seperti al-Thabari, al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili memaknai *al-wasth* sebagai bagian yang terletak di tengah antara dua sisi (الجزء الذي هو بين الطرفين).¹⁵

2. Moderasi Secara Terminologi

Berangkat dari makna moderasi yang secara etimologi adalah sifat atau sikap atas sesuatu, yaitu di tengah antara dua sisi, maka yang dimaksudkan dengan

¹⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 150

¹¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, "*Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*", (Beirut: Dar al-Fikri, 1992).

¹² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Cairo: Dar Thayybah Li Annashr wa al-Tauzi', 1999), hal. 455

¹³ Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Qalam, 2009), hal. 869

¹⁴ Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunisia: al-Daar Tunisiyyah, 1984), hal. 17-18

¹⁵ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Cairo: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 142

moderasi secara terminologi adalah bersikap tengah-tengah dalam beragama, yaitu tidak serong ke kanan dan tidak tergelincir ke kiri. Sebagaimana menurut ishlilah al-Zuhaili adalah sifat pertengahan antara sifat melampaui batas (*liberalif*) dan sifat kaku (*al-tasyaddud wa al-tatharruf*) atau dengan kata lain adalah mengintegrasikan antara ilmu dan tindakan.¹⁶

Terkait hubungannya dengan makna-makna tersebut di atas, al-Razi kemudian mengelaborasi dan mengklasifikasikannya ke dalam tiga bagian utama,¹⁷ yaitu: 1) bermakna *adl*. 2) menghindari dari sesuatu yang berlebihan (*israf*), dan 3) keteladanan sifat yang disematkan kepada umat islam yang nantinya akan disaksikan langsung oleh Rasulllah SAW.¹⁸ Sedangkan Sayyid Qutub lebih spesifik mengekspresikan dan mengaplikasikannya (*ummatan wasathan*) ke dalam tiga hal, yaitu: 1) pemikiran. 2) pandangan dunia, dan 3) tindakan. Pemikiran yang dimaksudkan adalah yang bersifat inklusif, yaitu pemikiran yang bersedia menerima perbedaan pandangan atau penafsiran dari empat madzhab yang masyhur dan selain itu tidak mudah terprovokasi oleh pemahaman yang sempit dan dangkal yang mengatasnamakan agama.

Adapun maksud dari pandangan hidup (*worldview*) dalam arti bermoderasi di sini adalah tetap berpijak pada ketentuan Allah dan mencerminkan rambu-rambu yang ditetapkannya. Sedangkan tindakannya adalah wujud dalam keaktifan yang membumi bersama masyarakat dalam membangun perdamaian dan peradaban dunia dan seharusnya sikap moderasi ini tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi lebih dari pada itu adalah dalam kehidupan sosial dan budaya.

Dengan demikian, moderasi adalah sikap dan prilaku *wasthiyyah* yang berasal dari kata “*wasath*” yang artinya adil, baik, tengah dan seimbang yang kemudian diwujudkan dalam pola berpikir, pola berkarya dan pola berkomunikasi. Hal ini

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal. 58.

¹⁷ Fakhru Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Bairut: Daar Ihya al-Turats al-Araby, 1420 H).

¹⁸ Al-Razi mendasarkan kepada al-Qur'an, surah al-Baqarah, ayat: 143. “*Dan demikian pula telah kami jadikan kamu (umat islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh pemindahan kiblat itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan meyakinkan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang pada manusia*”.

sejalan dan seiring dengan pernyataann Rasulullah SAW. “bahwa, sebaik-baik perkara atau urusan adalah pertengahannya/*ausathuha* (baik, adil, tengah dan seimbang).

Realitas ini kemudian menjadi sangat relevan dengan disematkannya umat Islam dalam al-Qur’an sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang mengikuti ajaran agamanya yang lurus (*hanif*), sesuai dengan kebutuhan fithrahnya yang berada pada posisi tengah, seimbang (*wasthiyah*), proporsional dan tidak melampaui batas-batas kewajaran atau ekstrim.

3. Nilai-Nilai Moderasi

Membicarakan tentang nilai-nilai itu sungguh sangat banyak macam dan ragamnya, namun diantaranya yang dapat digolongkan atau dimasukkan ke dalam ruang lingkup dimensi nilai-nilai moderasi sebagai suatu kesatuan nilai yang sama dalam al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Nilai inklusif (sikap terbuka), yaitu nilai yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut pula oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui adanya keberagaman sebagai suatu realitas dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, sehingga mengharuskan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kesadaran terhadap berbagai kemungkinan yang ada.¹⁹
- b. Nilai dialogis (*al-tasyawur fi al-amri*), yaitu suatu nilai yang memandang, bahwa terdapatnya suatu perbedaan pemahaman yang terjadi dalam suatu hal pada kelompok atau masyarakat, pada dasarnya dapat diselesaikan dengan cara dialog/*musyawarah*, karena dengan dialog terdapat nilai untuk saling memahami, menghargai, menghormati dan mempercayai.²⁰
- c. Nilai kemanusiaan (*al-insaniyyah*), yaitu nilai yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang diberi hak atau kebebasan untuk memilah, memilih dan menentukan jalan hidupnya tanpa diganggu dan mengganggu hak-hak orang lain. Hal ini tampak pada nilai pluralitas, heterogenitas, dan keragaman

¹⁹ Al-Qur’an, (49), 11

²⁰ Al-Qur’an, (3), 159

manusia itu sendiri dalam wujud ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan lain sebagainya.²¹

- d. Nilai tolong menolong (*al-ta'awun ala al-birr*) atau bekerja sama yaitu nilai mendasar yang dibutuhkan oleh manusia untuk saling bekerja sama dengan yang lainnya dalam kebaikan. Nilai ini adalah wujud realitas dari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Artinya dalam tolong menolong ada nilai kebaikan dan makna yang sama-sama dibutuhkan oleh manusia, yaitu terdapat kebersamaan, kesenangan, ketenangan dan kepuasan secara bersama-sama.²²
- e. Nilai keadilan (*al-adhl/equality*), yaitu nilai yang melekat pada setiap insan untuk mendapatkan kebutuhan sesuai dengan apa yang menjadi haknya dan bukan berdasarkan apa yang menjadi keinginannya. Keadilan di sini bersifat menyeluruh, meliputi keadilan social, budaya, politik dan lain sebagainya.²³
- f. Nilai persaudaraan dalam persamaan (*al-ukhuwwah*), yaitu nilai ikatan dalam bentuk pertalian karena adanya persamaan keyakinan dan identitas yang meliputi: *ukhuwwah islamiyyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwwah wathanyyah* (persaudaraan setanah air), *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan sesama manusia).²⁴ Persaudaraan dalam persamaan ini berfungsi untuk saling mengikatkan diri dan menguatkan, meskipun ada dalam keberbedaan, seperti suku, agama, bangsa dan keyakinan, namun tetap utuh dalam bingkai ikatan *min nafsin wahidah*, yaitu sesama manusia adalah saudara dari asal yang sama, memiliki kewajiban dan hak-hak yang sama.

C. Moderasi Beragama Kementerian Agama

1. Pengertian dan Batasan Moderasi

Moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dapat dimaknai juga sebagai penguasaan diri dari sikap kelebihan dan kekuarangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

²¹ Al-Qur'an, (49), 13

²² Al-Qur'an, (5), 2

²³ Al-Qur'an, (5), 8

²⁴ Al-Qur'an, (3), 103

(KBBI) kata moderasi adalah pengurangan kekuasaan atau penghindaran keekstreman. Maka jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, artinya bahwa orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*. Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Maka, secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Moderasi Beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁵

Untuk menentukan apakah suatu cara pandang, sikap, dan bahaya beragama tertentu itu moderat atau ekstrim, ada ukuran, batasan, dan indikator. Ukuran tersebut dapat dibangun dengan mengandalkan berbagai sumber yang berbeda, seperti kearifan lokal dan konsensus nasional serta musyawarah dan mufakat dengan berbasis kesekapatan. Moderasi beragama disebut sebagai sikap beragama yang ada antara praktik beragama dengan orang yang percaya (inklusif) dan praktik beragama dengan orang yang tidak beragama. Keseimbangan atau jalan tengah dalam sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan dalam satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sebenarnya merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global. Menolak radikalisme dan liberalisme secara agama, dan memilih cara adalah kunci keseimbangan, dalam rangka melestarikan peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup

²⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-16

bersama dalam kedamaian dan kerukunan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan pilihan tapi keharusan.²⁶

2. Prinsip Dasar Moderasi

a. Prinsip Adil

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian yaitu seseorang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

b. Perinsip Berimbang

Asas keseimbangan adalah istilah yang menggambarkan pandangan, sikap, dan komitmen yang selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Menuju keseimbangan bukan berarti tidak ada pendapat. Orang yang seimbang itu tegas, tapi tidak keras, karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakannya tidak merampas hak orang lain dengan mengorbankan orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai pandangan untuk melakukan sesuatu dalam jumlah sedang, tidak berlebihan atau berlebihan, tidak konservatif maupun liberal.

Mohammad Hashim Kamali²⁷ menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan dan keadilan dalam konsep makna (*wasathiyah*) artinya dalam beragama, pandangannya tidak boleh ekstrim, tetapi harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah*

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*....., h. 18

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*....., h. 20

merupakan aspek penting dalam Islam, namun seringkali dilupakan oleh semua pengikutnya, padahal *wasathiyah* adalah inti ajaran Islam. Moderasi tidak hanya diajarkan dalam Islam, tetapi juga di agama lain. Selain itu, moderasi adalah kebajikan yang mendorong terciptanya keserasian dan keseimbangan sosial dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat untuk memperluas hubungan.

Jika seseorang memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*), maka kedua nilai adil dan seimbang ini akan lebih mudah terbentuk. Dengan kata lain, moderasi dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang cukup, dapat menjadi bijaksana, menahan godaan, dapat ikhlas bukan beban, maka ia akan lebih mudah dicapai. Jangan egois dengan interpretasi sendiri tentang kebenaran, berani mengakui interpretasi orang lain tentang kebenaran, dan berani mengungkapkan pendapat sendiri berdasarkan pengetahuan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa jalan emas dalam agama harus memenuhi tiga syarat, yaitu: berilmu, mengendalikan emosi tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, ungkapan tiga syarat moderasi beragama dapat diungkapkan dalam tiga kata, yaitu: ilmu, kebajikan, dan kehati-hatian.

Jika kita urai lebih jauh, kita dapat mengidentifikasi beberapa kualitas lain yang harus dimiliki sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti kebutuhan akan pengetahuan liturgi yang komprehensif. Pemahaman yang komprehensif tentang hukum-hukum yang mengatur peribadatan dalam agama tentunya akan memudahkan masyarakat untuk memilih alternatif bila diperlukan, tentunya prinsipnya tidak mengecilkan atau “mengutamakan” praktik ritual keagamaan. Pendekatan ini hanya dimaksudkan untuk mengedepankan prinsip agama yang ringan, asalkan bisa dilaksanakan. Kondisi ini memang cukup sulit, karena diasumsikan umat harus benar-benar memahami teks agama secara utuh dan kontekstual.

Melalui bekal pengetahuan keagamaan yang memenuhi kriteria di atas, maka seorang pemeluk agama akan dengan mudah memiliki sifat terbuka khususnya dalam menyikapi keragaman dan perbedaan. Dan, inilah sesungguhnya salah satu hakikat dari moderasi beragama. Bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar

masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa.

3. Landasan Moderasi Beragama

Setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan. Manusia sebagai hamba Tuhan diberikan amanah untuk mengatur dan mengelola alam semesta, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keluhuran akhlak dan budi piker, maka alam semesta ini perlu dikelola dengan baik agar tercipta kedamaian bagi sesama. Inilah merupakan tujuan hidup yang terpenting yang digariskan dalam kitab suci setiap agama.

Sikap mental moderat, adil dan berimbang menjadi kunci utama dalam mengelola keragaman di Indonesia. Moderasi beragama menjadi sikap terpenting

yang sarat nilai perdamaian untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia di bumi NKRI. Warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang mewujudkan keseimbangan membangun bangsa dan negara yang tentram dan menentramkan. Jika hal tersebut terwujud, maka manusia Indonesia telah menjalankan agama seutuhnya. Seperti telah dikemukakan, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan.²⁸

4. Indikator Moderasi Beragama

Untuk menentukan indikator moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menentukan cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau tidaknya (*ekstrem*) moderasi beragama yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukembali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.²⁹

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang berguna untuk menentukan sifat pandang, sikap, dan amal seseorang dalam kaitannya dengan konsensus kebangsaan, yang didasarkan pada keyakinan bahwa Pancasila adalah ideologi nasional, ideologi tantangan yang didasarkan pada Pancasila, dan nasionalisme. Salah satu komponen komite tersebut adalah perlindungan berdasarkan prinsip-prinsip Konvensi PBB tentang Hak Anak (1945) dan peraturannya. Indikator moderasi, misalnya mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dan sebagai hasilnya,

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*....., h. 24

²⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*....., h. 43

menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.³⁰

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya. Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antar-agama dan toleransi intra-agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra-agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

³⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.....*, h. 43

c. Anti kekerasan

Dalam konteks ini, radikalisme, juga dikenal sebagai kekerasan, adalah seperangkat ideologi (ide atau prinsip) dan praktik yang digunakan untuk mempengaruhi sistem sosial dan politik dengan menggunakan bentuk kekerasan atau ekstrem secara verbal, fisik, dan simbolis. Satu aspek radikalisme adalah sikap dan tindakan individu atau kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan empati dalam rangka mencapai suatu tujuan. Radikalisme umumnya dapat melaksanakan kegiatan ini secara tunggal, drastis, dan juga dapat dikaitkan dengan kegiatan sosial. sistem yang sudah ada. Radikalisme mirip dengan terorisme, di mana orang radikal akan melakukan apa saja untuk membuat seseorang sukses, seperti membantu orang yang tidak seperti mereka. Meskipun banyak orang yang mengaitkan radikalisme dengan agama pada umumnya, pada dasarnya, radikalisme tidak dikaitkan dengan agama secara umum, tetapi dapat dikaitkan dengan beberapa agama.³¹

Radikalisme adalah bentuk kebencian yang dapat diungkapkan oleh individu atau kelompok individu. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam cenderung tidak dipengaruhi oleh radikalisme. Ia dapat terjadi jika dipandang sebagai bentuk ideologisme dengan berfokus pada kebencian dalam hubungannya terhadap kelompok yang dibuat sebagai sarana untuk mengidentifikasi individu. Istilah "ketidakadilan" mengacu pada berbagai dimensi, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik, dan lainnya. Baik ketidakadilan maupun pengalaman terancam mungkin sama, tetapi bisa juga berbeda. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut dapat memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun faktanya individu-individu tersebut tidak mungkin terlibat dalam radikalisme dan tindakan teroris.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

³¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.....*, h. 45

Praktik dan perilaku beragama yang berbasis pada budaya lokal dapat digunakan untuk meningkatkan praktik amaliah keagamaan dengan memasukkan praktik budaya lokal dan tradisional. Dalam pandangan orang-orang-orang moderat bahwa Tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan cenderung lebih ramah, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang bersumber pada budaya lokal bersifat lentur, hal ini ditandai dengan praktik dan perilaku keberagamaan diterima ditengah-tengah masyarakat, sekalipun penekanan tidak bersandar pada kebenaran normatif. Sejalan praktiknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama secara principal. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

D. *Wasathiyah*

1. Pengertian

Kata *wasath* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, dan semua maknanya "berada di antara dua ujung".³²

- a. QS. Al-Baqarah (2): 142:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikianlah Kami jadikan kamu umatan wasathan.

³² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), h. 4-5

b. QS. Al-Baqarah (2): 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ

Peliharalah sholat-sholat (semuanya) dan sholat pertengahan, yakni sholat Ashar, atas dasar ia adalah sholat pertengahan dengan menjadikan shalat pertama dalam sehari adalah Subuh.

c. QS. Al-Maidah (5): 89:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

Maka kafarat sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah, lalu kamu batalkan), membari makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pengetahuan yang kamu berikan kepada keluarga kamu.

d. QS. Al-Qalam (68): 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkata ausathuhum. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan Subhanallah)

e. QS. Al-‘Adiyah (100): 4-5:

فَآثَرْنَ بِهِ نَفْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Maka ia (yang berlari kencang itu) menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kelompok.

Masih terdapat kata-kata lain yang digunakan Al-Qur’an dan hasid Nabi yang semakna dengan *wasath* atau mengandung substansi *wasathiyyah*. Maka dalam konteks uraian *wasathiyyah*, para pakar sering kali merujuk kepada QS. Al-Baqarah (2): 143 yaitu bahwa Allah SWT telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamumenjadi saksi-saksi atau perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad SAW) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Sehingga kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا*

dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka namai *wasathiyyah*, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Al-Qur’an yang maknanya dinilai oleh pakar sejalan dengan *wasathiyyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena

pengertian kebahasaan tentang *wasathiyyah* belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam.

Menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi³³ kata *wasathiyyah* memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana dikatakan Ibnu Faris, bahwa huruf *wawa*, *siin*, dan *tha'* dalam bentuk yang sebenarnya (tanpa huruf *'illat*) bermakna adil dan tengah. Dan sebaik-baik (seadil-adilnya sesuatu itu) adalah yang paling tengah atau yang di tengah. Kata *al-wasthu* memiliki dua bentuk. *Pertama*, kata *wasthu* dengan huruf *siin*-nya disukunkan. Sehingga ini bermakna kata keterangan tempat (*zharf*) yang berarti (*bayna*, antara). *Kedua*, kata *wasatha* dengan huruf *siin* difathahkan. Kata ini memiliki makna beragam yang dekat secara makna yaitu:

1. Bisa menjadi kata benda yang bermakna sesuatu yang ada diantara dua benda. Seperti ungkapan, "Aku memegang bagian tengah (*wasatha*) tambang, aku memutuskan bagian tengah (*wasatha*) busur, aku duduk di tengah-tengah (*wasatha*) rumah.
2. Sebagai sifat dengan makna *khiyar*, *adhal*, *ajwad* (terbaik, paling utama). Dengan demikian *awsatha syai'* adalah yang paling baik atau yang paling utama. Seperti bagian tempat-tempat gembalaan lebih baik dari kedua sisinya. Atau tempat gembalaan yang *wasath* (artinya yang terbaik).
3. Kata *wasath* juga bermakna adil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Faris, "Sesungguhnya ini menunjukkan pada makna adil, dan seadil-adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (*awsathuhu*).
4. *Wasath* juga bermakna: sesuatu antara baik dan buruk.

2. Hakikat dan Ciri-ciri *Wasathiyyah*

Hakikat *wasathiyyah* perlu digarisbawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi yakni semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Ia mesti moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam

³³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'at, dan Akhlak*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 9

keterikatan-keterikatannya. Demikian lebih kurang cendekiawan Mesir kenamaan Sayyid Quthub (1906-1966 M) ketika menafsirkan kandungan makna QS. Al-Baqarah (2): 143.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinikan moderasi yang dimaksudkan oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu. Apakah istilah ini relative baru dan populer, khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme walau *wasathiyyah* itu pada hakikatnya telah melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad SWA. Misalnya sekompok yang sangat keras yang dikenal dengan Al-Khawarij (orang-orang yang keluar) yakni keluar dari jalur moderasi. Pada masa lalu, anggota kelompok inilah yang membunuh Sayyidina Ali.

Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat *wasathiyyah* dengan menyatakan bahwa karena *wasathiyyah* adalah ajaran Islam, dan arena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi SAW. beserta para sahabatnya, maka *wasathiyyah* tidak lain kecuali apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. (sunnah) dan yang dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau. Lalu, sementara penganut kelompok ini, ada yang menjadikan tolok ukur *wasathiyyah* serta ukuran benar tidaknya ucapan atau pengamalan adalah persesuaian ucapan atau pengamalan itu dengan ucapan dan pengamalan para sahabat Nabi dan tabi'in itu, sehingga jika tidak sesuai/berbeda dengannya maka ia bukan lagi *wasathiyyah*. Menurut mereka, *wasathiyyah* adalah “apa yang telah diterima dan dikerjakan oleh para salaf”.

Perlu dicatat bahwa *wasathiyyah* bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan arena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena *wasathiyyah* identik dengan Islam. Karena itu pula, bisa saja dalam rincian penerapannya, satu kelompok pada satu situasi atau waktu berbeda dengan kelompok yang lain, tetapi perbedaan itu tetap dengan kelompok yang lain, tetapi perbedaan itu tetap dapat diterima selama masih dapat ditampung oleh kandungan makna *wasathiyyah*.

Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya, *Wasathiyyat Al-Islam* mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai keseimbangan dan kesetimpangan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada kelebihan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.³⁴

Ulama lain melukiskna *wasathiyyah* sebagai keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap, dan cara mencapai tujuan. Ia memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia buka sekadar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat, melainkan *wasathiyyah* adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak sejalan dengan perintah-Nya dalam QS. Al-Qashash (28): 77. Cendekiawan muslim Mesir kontemporer Muhammad Imarah memaknai *wasathiyyah* Islam adalah menyeluruh yang menghimpun unsur-unsur hak, dan keadilan dari kutub (puncak) yang berhadapan sehingga melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut, namun perbedaan itu tidak menyeluruh, karena rasionalitas Islam menghimpun akal dan Naqal (teks ajaran Islam).

Islam sepakat bahwa moderasi adalah seluruh ajarannya bersifat moderat, maka dengan mempelajari ajaran Islam secara saksama, kita akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderasi tersebut. Secara singkat kita dapat merangkum ajaran Islam pada tiga hal pokok.

1. Akidah/iman/kepercayaan
2. Syariah/pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual
3. Budi pekerti

Pembagian ini sebagaimana penulis kemukakan dalam buku *Islam yang Saya Anut* – pada hakikatnya merupakan pembagian teoritis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran, teknis keilmuan ini kalau tidak disadari tujuannya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengantar pada pemilihannya dalam pengamalan, padahal dalam pengamalannya ketiganya – akidah, syariah, dan akhlak

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama....* h. 39

harus menyatu. Pengalaman tidak boleh terlepas dari iman; amal tidak sah tanpa iman; iman pun menuntut pengamalan. Demikian juga dengan akhlak, karena akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan seluruh wujud. Dalam memercui wujud Tuhan, ada akhlak terhadap-Nya.

3. Penerapan *Wasathiyyah*

Beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dan diambil guna tegaknya *wasathiyyah*, antara lain:³⁵

1. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Qur'an dan Sunnah dengan memperhatikan *maqashid syari'ah* (tujuan agama), kemudian upaya persesuaian penerapan antara ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah;
2. Kerjasama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin dengan toleransi terhadap non-muslim;
3. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral;
4. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia;
5. Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menutut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya;
6. Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjarahan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakawah;
7. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalkan dan pemikiran lama, antara lain logika pada teolog muslim, kerohanian pada sufi, keteladanan pada pendahulu, serta ketelitian pada pakar hukum dan ushuluddin.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama...* h. 182

Selanjutnya, untuk menerapkan *wasathiyyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan oleh: (a) pengetahuan/pemahaman yang benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) kewaspadaan dan berhati-hatian berkesinambungan. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, *wasathiyyah* dapat diterapkan dengan baik dan benar pula.

Selanjutnya, karena dengan *wasathiyyah* umat Islam dinilai *khayra ummah* (umat terbaik) maka seharusnya yang ditampilkan adalah sesuatu yang baik sesuai dengan setiap waktu dan tempat. Bagaimana dapat mengetahui yang baik kalau tidak mengetahui kondisi objektif sesuatu yang bersifat *wasathiyyah*. Bukankah Islam membenarkan keragaman, disamping itu, sekian banyak juga pandangan yang dahulu telah tampil dengan baik dan atas dasar *wasathiyyah* menurut ukuran zamannya tetapi akibat aneka perkembangan, kini ia tidak lagi wajar diberi label *wasathiyyah*.

Wasathiyyah adalah sistem yang menuntut pemahaman agama dan pengalamannya, dan menuntut pengamalannya agar menjauhi ekstremisme terhadap diri dan pihak lain, sebagaimana menuntutnya juga menghindari sikap pengampangan dalam segala bidang kehidupan. Karena itu, sekalilagi, menerapkan *wasathiyyah* memerlukan *jihad* (mencurahkan tenaga), *ijitihad* (mengolah pikiran), dan *mujahadah* (mengendalikan diri), karena *wasathiyyah* bukanlah pakaian jadi yang tinggal dipakai oleh umat Islam.

E. Konsep Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *internalization*. Kata ini dimaknai sebagai *process by which individual members or a formal group take on and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort.*³⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata internalisasi diartikan dengan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang

³⁶ Online Dictionary, [www. bussinesdictionary.com/definiton/internalization](http://www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization). Html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.

diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁷ Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.³⁸

Peter L. Berger mengartikan internalisasi sebagai sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.³⁹ Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁴⁰ Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁴¹ Pengertian tersebut mengindikasikan, bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus membekas, mendarah daging dan terimplementasikan dalam sikap, perilaku dan pola pikir.

Dengan demikian hakekat internalisasi adalah suatu upaya transfer nilai-nilai kehidupan yang agung dan bermakna dari nilai-nilai agama, budaya dan social ke dalam diri seseorang atau individu melalui proses pendidikan yang matang, terencana dan dilakukan secara sistematis, terstruktur dan terukur, seperti dengan cara pengenalan (*ta'lim*), pengahayatan (*tadbir*) dan pendalaman (*tahqiq*) dengan mengerahkan segenap potensi lahiriyah dan bathiniyah yang dimiliki, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terserap dan diserap, terwakili dan terbentuk dalam diri individu atau anak didik, berupa sikap, pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

2. Proses Internalisasi

Berangkat dari teori internalisasi nilai-nilai yang kami jelaskan di atas, maka internalisasi membutuhkan tahapan-tahapan yang terencana dan terstruktur.

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 439.

³⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 93

³⁹ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h.126

⁴⁰ Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21

⁴¹ J.P, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 256.

Adapun tahapan proses internalisasi menurut David R. Krathwohl sebagaimana dikutip Soedijarto adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Receiving (menyimak), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan yang meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Responding (menanggapi), yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan satisfaction is respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- c. Valuing (memberi nilai), yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: a) tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, b) merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan, c) memiliki keterikatan batin (comitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. Organization (mengorganisasikan nilai), yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
- e. Penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten, meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto kemudian dikerucutkan menjadi tiga tahap saja, yaitu: 1) Tahap pengenalan dan pemahaman, 2) tahap penerimaan, 3) tahap pengintegrasian. Dalam konsep

⁴² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). Hal. 145 - 146

pendidikan islam, tahapan internalisasi nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah: 1) *ta'lim* atau proses transfer ilmu, 2) *tarbiyah* atau mendidik, menjaga dan lain-lain, 3) *ta'dib* atau menjadikan beradab, berakhlak, berkarakter, berkepribadian dan lain-lain.⁴³

Proses tahapan internalisasi nilai-nilai yang harus dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut, yaitu: 1) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik, melalui komunikasi bersifat verbal, 2) Tahap Transaksi nilai, yaitu pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik, 3) Tahap transinternalisasi nilai, yaitu selain verbal juga mental dan kepribadian.

Adapun tehnik internalisasi nilai yang dibutuhkan oleh pendidik adalah dengan cara sebagai berikut: 1) Peneladanan, 2) Pembiasaan, 3) penegakan aturan atau disiplin, dan 4) Pemotivasian atau penugasan.

Menurut al-Qur'an, metode internalisasi nilai dapat dilakukan dengan cara: 1) Metode *hiwar* (dialog), 2) Metode *qishosh* (cerita), 3) Metode *amstal* (perumpamaan), 4) Metode *uswah* (keteladanan), 5) Metode *ta'wid* (pembiasaan) 6) Metode *ibrah/mau'idhah* 7) *Targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman). Selain itu harus juga diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai, yaitu: 1) Faktor internal yang meliputi: a) Insting (naluri), b) Faktor adat atau kebiasaan, c) Faktor keturunan (nasab), Faktor kemauan, d) Naluri atau fitrah. 2) faktor eksternal yang meliputi: a) faktor pendidikan, b) faktor lingkungan dan lain-lain.

Dari proses internalisasi nilai-nilai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tersebut pada akhirnya akan terjadi perubahan perilaku atau sikap pada aspek-aspek sebagai berikut, yaitu: 1) Aspek kognitif, yaitu perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan atau ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. 2) Aspek afektif, yaitu perubahan dari segi sikap, mental, perasaan dan kesadaran. 3) Aspek psikomotor, yaitu perubahan dalam segi bentuk-bentuk motoric.⁴⁴

⁴³ Said Agil Husain Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005). Hal. 5

⁴⁴ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Hal. 110

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengamati perilaku orang dan intraksinya dengan lingkungan sekitar.⁴⁵ Jenis penelitian ini bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui temuan-temuan di lapangan, sehingga penelitian bersandarkan pada metode dan pendekatan yang mengungkap fakta suatu fenomena sosial dan masalah kemanusiaan. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif seperti data-data yang diperoleh melalui wawancara atau hasil notulen dari perilaku orang yang dapat dibaca.⁴⁶ Jenis penelitian kualitatif bertumpu pada peneliti sebagai instrument kunci, diharapkan peneliti memiliki bekal konsep dan teori sesuai dengan substansi tema penelitian terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk memperoleh data-data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder yang terkait dengan nilai-nilai moderasi dan internalisasinya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan makna data dan fenomena baik berupa perbuatan, lisan maupun tulisan yang diperoleh oleh peneliti yang dapat diolah sebagai data penelitian.⁴⁷ Yaitu data hasil wawancara dengan informan tentang interpretasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

⁴⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Gaung Persada, 2019). Hal. 51

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). Hal. 18

⁴⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makkassar: CV. Syakir Media Press, 2021). Hal. 31

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada dua pondok pesantren besar di Jawa Timur, yaitu: Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Hal ini dipilih oleh peneliti, karena kedua pondok-pesantren tersebut mencerminkan sebagai lembaga pendidikan islam modern (*kholaf*) dan tradisional (*salaf*) yang khas dan telah mencetak banyak alumni-alumninya menjadi orang-orang sukses dan berpengaruh di masyarakat, seperti menjadi kyai, tenaga pendidik, ilmuwan, politikus, bisnisan dan tokoh-tokoh mayarakat.

D. Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian digunakan dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai *informant*, yaitu orang yang dapat memberikan informasi tentang entitas tertentu, bukan sebagai representasi dari kelompok tertentu. istilah lain dari subjek penelitian adalah *participant*. Partisipan digunakan untuk mewakili subjek atau kelompok tertentu. Maka kedua istilah tersebut merupakan instrument penting dan utama dalam penelitian kualitatif.⁴⁸

Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif (*sampling partticipant*) adalah melalui *random probability sampling* yaitu pengambilan sample secara acak dari sejumlah populasi dengan mempertimbangkan jumlah sample. Kemudian model *purposeful sampling*, yaitu pemilihan sample dengan memperhatikan tujuan penelitian tanpa bergantung pada dana dan waktu, jadi sangat tidak memungkinkan penggunaan waktu yang panjang tanpa mempertimbangkan faktor pendanaan.⁴⁹ Sehingga penelitian ini menggunakan metode *Sampling purposif* bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan sampling acak, tidak menggunakan populasi dan sample dengan jumlah yang banyak. Sample dipilih dari segi representasinya dari tujuan penelitian, sehingga peneliti mengelompokkan informan yaitu Pondok

⁴⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009). Hal. 88

⁴⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.... Hal. 89

Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Hal ini dipilih oleh peneliti, karena kedua pondok-pesantren tersebut mencerminkan sebagai lembaga pendidikan islam modern (*kholaf*) dan tradisional (*salaf*) yang khas dan telah mencetak banyak alumni-alumninya menjadi orang-orang sukses dan berpengaruh di masyarakat, seperti menjadi kyai, tenaga pendidik, ilmuwan, politikus, bisnismen dan tokoh-tokoh masyarakat.

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara terbuka dan terstruktur⁵⁰ yaitu dengan ustadz dan santri Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan tentang interpretasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi diterapkan. Kemudian data sekunder yang diperoleh melalui hasil penelitian (jurnal), buku, dokumen dan lain-lain.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pendataan terhadap informan penelitian⁵¹ yaitu dengan mendata informan ustadz dan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, langkah selanjutnya dilakukan wawancara, untuk mendapatkan pengetahuan tentang interpretasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi.

b. Wawancara

⁵⁰ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006). Hal. 30

⁵¹ Suharsimih Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal. 229

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu para ustadz dan santri Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Metode ini dilakukan untuk mengetahui apa saja interpretasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi. Adapun Informan yang diwawancarai sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan
1	Farid Sulistiyo	Wakil Direktur Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah Gontor
2	Agus Budiman	Guru Senior PMDG
3	Syarif Abadi	Guru Senior PMDG
4	Wildana Wargadinata	Alumni PMDG
5	Munirul Abidin	Alumni PMDG
6	Syamsuddin	Guru dan Pengurus PP. Sidogiri
7	Ali Wafa	Guru Senior PP. Sidogiri
8	Abd. Azis	Alumni PP. Sidogiri
9	Muhammad	Alumni PP. Sidogiri

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data tertulis, baik yang berkaitan dengan kelembagaan pesantren maupun sistem pendidikan dan pengajarannya lewat berbagai sumber yang ada seperti buku profil Pondok Modern Darussalam Gontor dan buku profil PP. Sidogiri Pasuruan, termasuk internet dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan secara terpadu dengan analisisnya. Artinya bahwa analisis dikerjakan sejak di lapangan, yaitu dengan penyusunan data atau bahan empiris menjadi pola-pola dan berbagai kategori secara tepat.

G. Metode Analisis dan Verifikasi Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode intraktif model Huberman dan Miles dengan tiga langkah, yaitu: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan peneliti dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data secara keseluruhan dari informan dan subyek penelitian diklasifikasi sesuai dengan substansi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pemaparan data lapangan secara deskriptif. Selanjutnya analisis diarahkan untuk merumuskan temuan penelitian terkait interpretasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi (*wasthiyyah*) di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahap reduksi data dan display data.

Untuk melakukan verifikasi data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukan triangulasi kepada para informan sekaligus untuk konfirmasi kepada subyek penelitian yang dianggap perlu untuk menjamin validitas data yang peneliti peroleh setelah melalui proses pengumpulan data melalui interview. Peneliti melakukan verifikasi tidak hanya menunggu sampai akhir pengumpulan data sehingga data menjadi lengkap, akan tetapi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pengumpulan data atau bahan empirik. Penggunaan teknik triangulasi untuk melakukan verifikasi data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga tidak bisa menggunakan uji statistik. Penggunaan triangulasi ini dilakukan baik untuk menguji proses atau hasil penelitian sehingga dapat dipastikan sudah berjalan dengan baik, sebagaimana dikatakan Burhan Bungin sebagai berikut: *pertama*, umpamanya peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi partisipasi (*participant observation*) untuk mengumpulkan data harus dipastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi. *Kedua*, setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara

catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, peneliti akan mengkonfirmasi perbedaan itu kepada informan. *Ketiga*, hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya, karena bisa jadi konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informasi atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain.⁵²

⁵²Burhan Bungin, “*Metode Triangulasi dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif*,” (Jakarta, Radja Grafindo Persada, 2003), h. 191

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor

1. Sejarah

Pondok Modern Darussalam Gontor atau yang lebih populer dikenal dengan Pondok Gontor adalah titisan dan manifestasi dari Pesantren leluhurnya yang sangat masyhur pada masanya, yaitu Pesantren Tegalsari yang terletak 10 KM ke arah selatan kota Ponorogo. Pondok Tegalsari didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Besari pada abad ke 18 dan mengalami masa kejayaannya selama enam generasi berturut-turut dengan ribuan santrinya yang datang dari berbagai penjuru Nusantara. Namun seiring berjalannya waktu, pada pertengahan abad ke-19 di bawah kepemimpinan Kyai Hasan Khalifah, Pondok Tegalsari mengalami penurunan dan kemunduran bersamaan dengan redupnya penerus masa generasinya yang kemudian menjadi pelajaran atau *ibrah* penting dan berharga bagi Gontor Baru

Dari tonggak sejarah besar Pesantren Tegalsari tersebut, ternyata masih melahirkan tiga bersaudara yang sangat alim, warak dan berdedikasi. Mereka adalah K.H. Ahmad Sahal (1901–1977), K.H. Zainudin Fananie (1908–1967) dan K.H. Imam Zarkasyi (1910–1985) yang kemudian dikenal dengan TRIMURTI. Mereka masih keturunan dari pendiri Pondok Gontor (Lama) atau penerus estafet Pondok Tegalsari sebelumnya, yaitu putri bungsu Kyai Hasan Khalifah bernama Oemijatin yang dinikahkan dengan seorang santri kesayangannya bernama R.M. Sulaiman Djamaluddi dari Keraton Kesepuhan Cirebon. Pada tanggal 20 September 1926 atau bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345, TRIMURTI mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Pondok Modern Darussalam Gontor (Baru) yang didirikan oleh TRIMURTI tersebut, sekarang telah berkembang pesat dan memiliki kurang lebih 25.000; santri dari berbagai penjuru Nusantara dan luar negeri. Hal ini tak lepas dari kesungguhan, jerih payah dan perjuangan luhur mereka yang tanpa henti dan tanpa lelah dalam mendidik santri-santrinya dengan semangat semboyannya yang berapi-api: *bondo*

bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan. Dari kesungguhan niat perjuangan dan pengorbanan yang tulus dan tiada batas tersebut telah menuntun dan mengantarkannya ke arah perjuangan Pondok Modern Dasuslam Gontor yang sesungguhnya, yaitu membentuk, mencetak dan mewujudkan manusia-manusia unggul berkepribadian dan berperadaban (*insan kaffah*), yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, berdikari, berkuwalitas, profesional dan bermanfa'at bagi kehidupan.

Untuk mencapai tujuan besar lagi mulia tersebut, pendiri Pondok Modern Dasussalam Gontor (TRIMURTI) kemudian merancang, menata, membangun dan mewariskan suatu sistem bangunan filsafat hidup yang kuat, kokoh dan beradab dengan menerapkan budaya disiplin yang ketat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan, yaitu pendidikan karakter yang berkepribadian dan berperadaban, penguasaan bahasa arab, bahasa inggris dan kemampuan berorganisasi yang ditempa secara terus menerus tanpa henti selama duapuluh empat jam penuh dalam suatu miliu pesantrn dengan terlebih dahulu menata arah sistem kelembagaannya yang terbuka, mandiri dan independen dengan tidak berafiliasi kepada kelompok kelompok tertentu, baik politik maupun organisasi kemasyarakatan atau istilah bahasa Gontornya adalah Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Selaras dengan komitmennya tersebut, pada tanggal 12 Oktober 1958 atau tepatnya 28 Rabi'ul Awwal 1378, Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (TRIMURTI) mewakafkan Pondok yang dicintainya kepada Umat Islam yang diwakili oleh 15 anggota alumni-alumninya (IKPM) dan kemudian menjadi Badan Wakaf PMDG. Ini adalah sebuah terobosan dan tonggak pengorbanan dalam kelembagaan yang ideal, hebat, kuat dan luar biasa, sekaligus sebagai lompatan komitmen sejarah perjuangan pendidikan yang totalitas, penuh dedikasi, ketulusan, keikhlasan dan keteladanan. Dimana Pondok Gontor sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang terbuka, mandiri dan independen telah memberikan teladan yang terbaik dan berharga dalam mendidik sikap kemandiriannya yang berwawasan dan berpengetahuan luas kepada santri-santrinya (*ibda' min nafsik*).

2. Potensi dan Kekuatan Pondok Modern Darussaalam Gontor (PMDG)

a. Status Kelembagaan Pondok Modern Darussalam Gontor

Salah satu ciri pola pikir pendidik hebat, berwawasan dan berpengetahuan luas adalah selalu berfikir ke depan dan memikirkan bagaimana idealismenya tetap dapat hidup bertahan dan berkembang, meskipun terkadang hak-haknya sendiri dan keluarganya harus dikorbankan. Inilah yang terjadi pada diri TRIMURTI yang rela berkorban jiwa dan raganya, termasuk harus mewakafkan Pondok Modern Darussalam Gontor yang dicintainya kepada umat Islam. Dan terbukti dengan keyakinan, ilmu, amal dan kesungguhan yang dimilikinya, Pondok Modern Darussalam Gontor tidak pernah surut dan mundur sejangkalpun apalagi padam, bahkan dengan izin Allah dan rahmatNya, Pondok Modern Gontor terus maju pesat, berkembang dan jaya serta para pendiri beserta keluarganya tidak pernah hidup melarat dan menderita meskipun tidak digaji oleh pondok, tetapi tetap dapat hidup dalam kesederhanaan dan keberkahan bersamaan dengan kejayaan pondok yang dicintainya dengan tidak menggantungkan kepadanya, bahkan tetap bisa berhidmat, berkontribusi dan terus menerus berperan aktif dalam estafet perjuangan para pendahulu-pendahulunya.

Dengan statusnya Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai wakaf tersebut, maka PMDG akan tetap utuh, kuat dan independen serta tidak akan ada siapapun dan dari manapun, termasuk anak keturunan para kyai dan lembaga-lembaga lain yang dapat mengambil alih, mengklaim, menjual, mengakuisi dan mempolitisasinya. PMDG statusnya adalah milik bersama umat Islam (waqaf) yang kelangsungannya menjadi tanggungjawab bersama.

b. Panca Jangka Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG)

Setelah kedudukan dan status PMDG kuat dan kokoh sebagai waqaf umat Islam, maka langkah visioner jitu yang ditempuh oleh TRIMURTI berikutnya adalah mencanangkan Panca Jangka Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) yang meliputi: 1) Pendidikan dan Pengajaran, 2) Kaderisasai, 3) Khizanatullah, 4) Pergedungan dan 5) Kesejahteraan Keluarga. Tujuan pencanaan tersebut adalah untuk menentukan arah dan haluan perjuangan yang dapat menuntun dan mempermudah kinerja bagi para Kyai atau Pimpinan Pondok Modern Darussalam

Gontor dan generasi-generasi penerusnya dalam mengemban amanah umat yang dipikulnya, agar tidak keluar dari rel yang semestinya.

Panca Jangka Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dan Pengajaran
- a) Urgensi Pendidikan dan Pengajaran di PMDG

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional di atas dan juga untuk mencapai tujuan pendidikan di PMDG, Gontor telah mengoptimalkan segala kemampuan dan potensinya melalui sarana dan prasarana yang ada sebagai media budaya *baca/iqra'* dalam arti yang komprehensif dan menyeluruh, yaitu menjadikan setiap yang didengar, dilihat dan dirasakan adalah pendidikan. Jadi pendidikan adalah sepanjang apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar dan apa yang kamu rasakan semuanya adalah pendidikan, sehingga setiap apa yang disaksikan, didengarkan dan dirasakan oleh para santri, guru dan kyai di Pondok Modern Darussalam Gontor semuanya berbau pendidikan dan untuk pendidikan.

Hal tersebut dikarenakan pendidikan adalah suatu proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan dan pengamalan terhadap nilai-nilai kebaikan, sehingga Gontor menjadikan semua sarana, media dan kegiatan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai proses pendidikan dan pengajarannya.

Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah mendidik, mengajar, menanamkan nilai-nilai kebaikan, keluhuran dan keagungan sebagai filsafat hidup, pandangan hidup dan jalan hidup yang menjiwai semua aktifitas, kegiatan dan kinerja, baik bagi para kyai, guru ataupun santri.

b) Orientasi Pendidikan PMDG

Berangkat dari urgensi pendidikan dan pengajaran tersebut, Gontor kemudian mencanangkan Panca Jiwa PMDG yang meliputi: 1) keikhlasan, 2) kesederhanaan, 3) ukhuwah Islamiyah, 4) kemandirian dan, 5) kebebasan. Panca Jiwa tersebut adalah ruh dan nafas yang mendasari filsafat hidup, pandangan hidup dan jalan hidup Pondok Modern Darussalam Gontor yang selalu tercermin, khususnya dalam diri kyai dan guru-guru sebagai figur sentral yang memberikan suri tauladan dan panutan bagi para santri-santrinya. Oleh karena itu Panca Jiwa ini secara terus menerus ditanamkan dan diwariskan kepada para santri, guru dan para pimpinan dalam setiap proses pendidikan dan pengajarannya, termasuk dalam setiap pekan perkenalan (*Khutbatu al-Arsy*) di awal tahun ajaran.

2) Kaderisasi

Pribahasa yang sering dikutip oleh para pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Pekan Perkenalan (*Khuthbat al-Arsy*) adalah patah tumbuh hilang berganti, sebelum patah sudah tumbuh dan sebelum hilang sudah berganti. Hal ini menunjukkan, bahwa PMDG harus tetap hidup dan tidak boleh mati, meskipun kyainya telah tiada (wafat). Artinya proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor harus jalan terus dan tetap hidup, bahkan berkembang dan tidak boleh mandek apalagi mati. Sebagaimana dikatakan oleh TRIMURTI: yang lain boleh hilang dan boleh mati, tetapi Pondok Modern Darussalam Gontor harus tetap hidup, berkembang dan tidak boleh mati. Sepertinya ungkapan tersebut berlebihan, namun itulah wujud tekad kuat dan rasa cinta sejati yang menggelora dari arti sebuah idealisme perjuangan dan pengorbanan yang toalitas dan penuh tanggung jawab dari TRIMURTI dan penerus-penerusnya.

Atas dasar itulah Gontor tak henti-hentinya melakukan kaderisasi dan terus-menerus memberikan kesempatan kepada siapa saja, khususnya kepada alumni-alumninya untuk ikut andil berbakti dan mengabdikan dirinya kepada Gontor dan bila perlu jiwa dan raganya untuk Gontor. Mereka para kader terus dibina, dididik dan dikuliahkan, bahkan ada yang ke luar negeri, agar di kemudian hari mereka dapat memberikan kontribusinya yang maksimal dan yang terbaik untuk Gontor. Pondok Modern Darussalam Gontor menyadari, bahwa umur manusia itu ada

batasnya, sedangkan Pondok Modern tidak boleh mati dan harus tetap hidup dan jaya. Oleh karena itu PMDG terbuka bagi siapa saja yang dapat memberikan kontribusinya, khususnya dari alumni-alimninya yang bersedia untuk mewaafkan dirinya (*li i'la'i kalimatillah*).

3) Khizanatullah

Jiwa kemandirian yang ditanamkan di PMDG menuntut adanya kesungguhan berbuat, bekerja dan berkarya. Ketika PMDG harus mandiri, tidak bergantung dan terikat dengan siapapun dan lembaga manapun, termasuk masalah finansialnya, maka terciptalah kreatifitas dalam bentuk usaha-usaha atau hasil karya ekonomi kreatif dan produktif yang dapat membantu dan menghidupi PMDG, bahkan muncul usaha-usaha kesejahteraan keluarga. Sebagaimana dikatakan oleh Pimpinan PMDG: Gontor telah memiliki sistem pengembangan wakaf produktif yang sangat baik dan bagus, sehingga wakaf terus maju dan berkembang.

Usaha-usaha ekonomi kreatif dan produktif ini adalah bagian dari sikap kemandirian Gontor, sekaligus sebagai bentuk keteladanan dalam proses pendidikan dan pengajarannya, dimana Gontor harus menjadi *uswah* yang dapat memaksimalkan sarana usahanya sebagai bagian dari proses pendidikan bagi para guru dan santri-santrinya. Mereka para guru dan santri-santrinya dididik dan ditugaskan untuk bertanggungjawab mengelola usahanya sendiri-sendiri dan untuk kepentingannya masing-masing. Inilah diantara model pendidikan Gontor dalam bentuk penugasan yang penuh tanggungjawab dalam menanamkan sikap kemandirian yang diharapkan ke depan akan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan yang mandiri dan bermanfa'at. Semboyan PMDG adalah semua yang dilakukan di Gontor harus berpendidikan dan untuk pendidikan.

4) Pergedungan

Lembaga Pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang mampu menyediakan sarana, prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, pergedungan merupakan bagian penting dari perencanaan yang harus disiapkan secara matang dan profesional dari berbagai sisi dan aspeknya untuk dapat membantu dan menunjang kelancaran dan kelangsungan proses pendidikan yang diinginkan, termasuk bentuk, lokasi dan

penempatannya harus strategis dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya, seperti masjid, asrama, ruang belajar, gedung olah raga dan lain sebagainya. Selain itu yang harus diperhatikan adalah ketersediaan dana dan keseimbangannya antara jiwa kesederhanaan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

5) Kesejahteraan Keluarga PMDG

Keluarga adalah keseluruhan dari kyai, keturunan kyai atau kader-kader yang mewaqafkan hidup dan matinya untuk Gontor, termasuk guru-guru yang sedang mengajar di PMDG. Hal ini penting karena mereka adalah motor penggerak atau ruhnya pondok pesantren yang membutuhkan untuk disupport, diinjeksi dan dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya, agar proses belajar mengajar tetap lancar dan dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Oleh karena itu di Gontor diciptakan usaha-usaha kesejahteraan keluarga, seperti UKK, KUK, Toko Buku dan lain sebagainya.

Dengan jiwa kemandirian yang dimiliki dalam hal pendanaan, sistem pendidikan dan yang lainnya, PMDG bebas menentukan arah yang diinginkan, independen dan konsisten serta tidak terpengaruhi apalagi tergantung kepada pihak-pihak lain.

c. Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG)

Panca Jiwa adalah lima pijakan pokok atau lima dasar yang menjiwai dan mendasari semua gerak-gerik hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu: 1) Jiwa Keikhlasan 2) Jiwa Kesederhanaa 3) Jiwa Kemandirian 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah, dan 5) Jiwa Kebebasan.

Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

1) **Keikhlasan**

Keikhlasan adalah jiwa yang utama, pertama dan harus terpenuhi, karena merupakan rukun dari setiap amal dan perbuatan. Keikhlasan adalah sikap tulus tanpa mengharapkan sesuatupun selain kepada Allah SWT. Artinya *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, yaitu: berbuat *lillahi ta'ala* atau semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran di PMDG, kyai dan guru ikhlas dan selalu siap sedia menjalankan amanat pendidikan atau mendidik santri (*iqolamatu al-tarbiyah*), para pembantu

kyai dan guru ikhlas dan siap membantu proses pendidikan yang dijalankan dan santri-santri ikhlas, siap dan bersedia menerima pendidikan yang diberikan, sehingga terjadi sinergi positif yang berkelanjutan, penuh berkah dan kebaikan dalam suasana kehidupan yang harmonis antara kyai yang disegani dengan santri yang ta'at, penuh cinta dan rasa hormat, sehingga jiwa para santri senantiasa termotivasi untuk berjuang di jalan Allah dan selalu siap sedia di manapun dan kapanpun.

2) **Kesederhanaan**

Kesederhanaan adalah sikap tengah (*wasthiyyah*) antara perilaku berlebihan (*israf*) dan perilaku pelit (*bakhil*) yang diukur berdasarkan kebutuhan, kemaslahatan dan kemampuan standart syari'ah. Oleh karena itu, Gontor menegaskan sikap ini tidak berarti pasif atau berdiam diri, tidak berarti miskin atau melarat, tetapi justru kaya akan potensi berupa kesiapan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri untuk memilah, memilih dan bertahan pada posisi yang ideal dan diridhoi dalam menghadapi perjuangan hidup dari perbuatan-perbuatan yang terlarang. Hal ini tercermin dari semua aspek kehidupan di PMDG, mulai dari urusan tempat tinggal, kebutuhan konsumsi makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya, sehingga sikap kesederhanaan ini dapat membantu menjembatani ketimpangan yang ada, antara yang atas dengan yang bawah atau antara yang kaya dengan yang miskin. Dan dari sini terbangun jalinan kebersamaan perilaku dalam kesederhanaan yang penuh impati, saling menghormati dan menghargai sesama santri, tanpa melihat latar belakang, suku, bangsa dan negeri.

3) **Kemandirian**

Kemandirian atau yang biasa dikenal dengan berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) adalah jiwa kemampuan untuk bertahan hidup secara mandiri, sebagai bentuk kesanggupan dan tanggung jawab atas diri sendiri maupun kepada orang lain. Jiwa ini ditanamkan sejak dini di Pondok Modern Darusslam Gontor melalui proses pendidikan yang penuh tanggung jawab dengan menggunakan berbagai sarana yang memungkinkan dan memadai dalam setiap kegiatan yang ada, baik yang bersifat intrakurikuler maupun yang ekstrakuler, sebagaimana jiwa kemandirian tersebut telah dicontohkan oleh lembaganya, sistemnya dan

kurikulumnya hingga perekonomian pondok yang tidak mengandalkan bantuan dan belas kasihan kepada pihak-pihak lain. Oleh karena itu, semua kegiatan dan pekerjaan di Gontor dilakukan secara mandiri, independen oleh masing-masing dari para kyai, guru dan para santri.

4) **Ukhuwwah Islamiyyah**

Ukhuwwah islamiyyah atau jalinan persaudaran sesama muslim di PMDG dibangun berdasarkan atas persamaan hak dan kewajiban (keimanan atau aqidah dan kemanusiaan). Hak sesama muslim adalah sekaligus kewajiban untuk saling menghormati, menghargai, bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Kondisi seperti ini telah terajut dan terus berlanjut di PMDG dalam suasana pendidikan yang terarah dan terkonsep dengan mengedepankan panca jiwa yang ada di dalamnya. Konsep dasarnya adalah bahwa aqidah dan kemanusiaan merupakan dua hal yang sangat urgen dalam hidup manusia yang menginginkan jalan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, dimana antara keimanan atau aqidah dan kemanusiaan sama-sama dapat memperkuat, memperkokoh dan mempererat hubungan kerja sama dalam kebaikan dan kebajikan, disamping dapat mengikis segala bentuk keperbedaan. Dan ternyata realitas suasana kehidupan yang padat dengan disiplin yang ketat di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia justru menjadi sarana yang tepat untuk menjalin persaudaraan yang akrab, bahkan semua suka dan duka dapat dipikul dan dirasakan secara bersama-sama.

5) **Kebebasan**

Kebebasan adalah kebolehan untuk menentukan sikap dalam memilih dan memilih apa yang diinginkan sesuai dengan hak yang dimilikinya. Dan kebebasan sesungguhnya adalah anugerah dan karunia besar bagi orang-orang berakal, karena akal yang dimiliki oleh manusia adalah potensi terbesarnya yang dapat mengarahkan dan menuntun kepada apa yang menjadi keinginan dan kehendaknya tanpa terbelenggu dan terkekang oleh keinginan-keinginan hawa nafsu dan rasa fanatisme buta. Oleh karena itu berpikiran bebas di Gontor ditetapkan dan di letakkan setelah berpengetahuan luas.⁵³ Dengan adanya kebebasan yang seperti itu,

⁵³ Lihat motto PMDK.

para santri menjadi berjiwa besar dan selalu optimis dalam menghadapi segala hal, tanpa terbawa, terpengaruh dan terprovokasi oleh siapapun dan dimanapun, sehingga benar-benar menjadi manusia merdeka yang utuh dengan kemerdekaan yang diberikan kepadanya.

Lima jiwa yang telah kami uraikan di atas, semuanya adalah asas utama yang menjiwai dan mendasari semua gerak-gerik, langkah dan nafas kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia dalam menjalankan amanat pendidikan dan pengajaran yang nanti akan dibawa dan diwarisi oleh santri-santrinya sebagai calon-calon generasi terbaik umat, yaitu *ummatan wasathan litakunu syuhada ala al-nas*.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor

1. Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok pesantren yang pada mulanya dikesankan oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang terbelakang, kumuh dan tradisional, kini ternyata justru yang paling siap, mampu bertahan, bersaing dan berbenah diri dalam segala hal, bahkan menjadi model dan alternatif bagi pendidikan modern di masyarakat. Kepercayaan yang begitu tinggi dari masyarakat terhadap pondok pesantren, khususnya PMDG tidak terlepas dari adanya integarasi visi dan misi pendidikan dan pengajrannya dalam menggapai hakekat kabahagian dunia dan akhirat yang diwujudkan oleh PMDG dengan membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter, berkepribadian, berperadaban, cerdas, berwawasan dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

PMDG adalah lembaga pendidikan islam modern yang memadukan antara sistem pendidikan berbasis agama dan umum⁵⁴ dengan memaksimalkan potensi bahasa arab dan bahasa inggris sebagai kunci utama ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan di PMDG bersifat full day, berasrama, berklindan dan berkelanjutan

⁵⁴ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

dengan menerapkan pola gaya berdisiplin yang ketat dalam berbagai aktifitas dan kegiatan yang kesemuanya berbaur pendidikan dan untuk pendidikan. Di sini para santri ditempa, digembleng dan dididik selama 24 jam penuh, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dalam suatu milieu pesantren yang damai (*Dar al-Salam*) dengan pola pendidikan dan pengajaran yang tertata secara rapi, tertib, tersistem dan modern dengan kurikulum materi agama 50% dan materi umum 50%.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), walaupun para santri berasal dari berbagai latar belakang keluarga, suku, bahasa dan budaya, namun mereka tetap satu, utuh dan bersatu dalam bingkai sistem yang ada, mereka disibukkan dengan berbagai aktivitas dan kegiatan yang mendisiplinkan, membangun dan mendidik, baik yang kurikuler maupun yang non kurikuler dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Semua kegiatan dan sarana yang ada diarahkan dan ditujukan sebagai media proses pendidikan yang mendidik, dan bentuk pendidikan dan pengajarannya yang paling utama adalah pembinaan, pembiasaan, penugasan, penteladanan dan penyadaran yang selalu ditekankan dalam hidup berdisiplin dengan penuh rasa tanggung jawab.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi di PMDG

a. Menanamkan Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan dalam panca jiwa PMDG adalah sikap tanpa pamrih dan semata-mata karena untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Jiwa keikhlasan ini tidak hanya bermakna ketulusan semata, tetapi lebih dari pada itu adalah sebagai pemicu yang dapat memotivasi diri untuk selalu mengulurkan tangan atau menjemput pahala dalam menanam dan menggapai kebaikan karena Allah SWT. Sebagaimana dikatakan oleh Ustad Agus Budiman: jiwa keikhlasan dapat membantu menemukan kebenaran, membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, membebaskan diri dari kemalasan dan sikap diskriminatif terhadap orang lain serta dapat membantu menuntaskan setiap pekerjaan yang dilakukannya dengan baik dan benar. Ust. Agus Budiman juga menambahkan, bahwa orang yang mukhlis (berjiwa ikhlash) selalu siap sedia dan terbuka/*welcome* untuk dapat memberikan kebaikan dan jasanya kepada orang lain.

Jiwa keikhlasan di PMDG adalah yang utama dan yang pertama, karena menjadi rukun dan yang menjiwai dari setiap amal kebaikan yang diterima. Untuk dapat menjiwainya, menurut Ustad Agus Budiman dibutuhkan pemahaman yang memadai dan mendalam terkait arti hidup dan kehidupan, sebagaimana jiwa keikhlasan yang diteladankan oleh TRIMURTI dalam berkorban, yaitu: *bondo, bahu pikir lek perlu saknyawane pisan*. Oleh karena itu, PMDG selalu menekankan pentingnya arti hidup dan kehidupan dengan ber-iman dan ber-amal sholeh secara totalitas. Hal ini kemudian diimplimentasikan oleh Gontor dalam pendidikan dan pengajrannya dengan memanfaatkan dan memkasimalkan setiap ruang dan waktu dengan berbagai aktifitas dan kegiatan yang mendidik dan bermanfaat, seperti kegiatan belajar mengajar, keorganisasian diberbagai bidang, seperti kesenian, keolahragaan, keperamukaan dan lain sebagainya, bahkan hampir-hampir tidak ada waktu yang tersisa dan disia-siakan. Selain itu, jiwa para santri di PMDG selalu disentuh dan dihiasi dengan kemulyaan untaian kata filsafat hidup yang menggelitik, yaitu: hidup sekali hiduplah yang berarti, berjasalah dan jangan minta jasa, berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup dan takut hidup mati saja. Ini semuanya adalah jiwa-jiwa keikhlasan dengan penuh kesungguhan, keseriusan, pantang menyerah yang ditanamkan oleh Gontor kepada santri-santrinya untuk terus-menerus berbuat baik dan beramal sholeh dalam mengisi kehidupan.

Menurut Ustad Agus Budiman, dalam jiwa keikhlasan ini terdapat nilai-nilai moderasi yang sangat agung, yaitu kesiapan untuk berkorban dan berlaku baik kepada siapa saja tanpa tebang pilih. Selain itu adaah terwujudnya sikap terbuka (ketulusan) untuk menerima orang lain dengan lapang dada tanpa ada tendensi duniawi, bahkan kesiapan untuk memberikan yang terbaik demi mengisi dan mengais makna hidup yang berarti, yaitu mendapatkan ridho Allah SWT.

b. Menanamkan Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan berdisiplin di PMDG sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Farid Sulistiyo selaku wakil direktur *Kulliyat al- Muallimin al-Islamiyyah* (KMI) Gontor adalah meliputi berbagai hal, termasuk kapan harus berpakaian dan bagaimana cara berpakaian. Ungkapan ini mengandung makna tata cara berpakaian dan penempatannya harus tepat sasaran, sesuai dengan tempat, kondisi dan

kegunaannya, seperti pakaian untuk sekolah, berolah raga dan tidur dengan tetap mengacu kepada jiwa kesederhanaannya. Di sini para santri dididik dan dibentuk dalam karakter berpenampilan yang khas sesuai dengan tempat dan kegunaannya dan sekaligus adalah universal, khas karena jiwa kesederhanaannya dan universal karena dapat diterima khalayak ramai sesuai dengan prinsip dasar kesopanan umum yang berlaku.

Selain itu, menurut Ustad Farid Sulistiyo yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana PMDG mengatur dan membiasakan pola makan hidup sehat, tetapi tetap dalam kesederhanaannya. Menurut Ustad Farid Sulistiyo, makan di PMDG selalu terasa enak dan nikmat meskipun sederhana, karena menurutnya enak dan tidaknya, bukan semata-mata terletak pada nilai makanannya yang mahal dan istimewa, tetapi selain karena faktor nutrisi dan gizinya yang harus terpenuhi juga karena faktor kondisi santri. Ketika para santri dipenuhi dan disibukkan dengan berbagai kegiatan yang menguras tenaga tetapi mendidik, maka tubuh secara otomatis akan membutuhkan banyak asupan dan nutrisi untuk dapat diserap, sehingga apapun makanannya yang dikonsumsi akan terasa enak dan lezat.

Dari contoh keserasian di PMDG antara gaya hidup sederhana dalam berpakaian yang selalu membalut tubuhnya dan pola makan sederhana yang selalu mengisi energi tubuhnya akan membentuk dan mempengaruhi sikap dan pola gaya perilaku yang juga sederhana, sehingga penampilannya selalu terlihat bersahaja, bersahabat, tidak sombong, tidak angkuh, terbuka, mudah bersosialisasi dan baik kepada siapa saja, termasuk dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah. Karena itu, menurut Ustad Farid Sulistiyo di Gontor antara senior dengan unior, antara guru dengan santri dan antara guru dengan alumni sama-sama selalu akrab dan bersahabat.

Menurut Ustd Farid Suistiyo, jiwa kesederhana ini adalah termasuk bentuk nilai-nilai moderasi yang sangat bermakna dan berharga bagi santri-santrinya, karena dapat mewujudkan sikap santri yang bersahaja atau tengah-tengah, tidak sombong dan angkuh, siap menerima, mudah bergaul dan berkomunikasi secara baik dan sopan dengan siapa saja dan dari kalangan manapun, bahkan tanpa rasa canggung dan membedakan karena latar belakangnya.

c. Menanamkan Jiwa Kemandirian

Prinsip dasar pendidikan dan pengajaran di PMDG adalah memberikan manfaat dan kebaikan yang sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya bagi kehidupan (*Khoiru al-Nas Anfauhum Li al-Nas*). Prinsip dasar ini kemudian menuntun dan menuntut Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lembaga Pendidikan Islam Modern agar dapat mewujudkannya melalui perencanaan pendidikan dan pengajarannya yang matang, terukur, terstruktur dan sistematis dari berbagai aspeknya. Untuk itu, Ustad Farid Sulistiyo selaku wakil direktur KMI menuturkan, bahwa jiwa kemandirian di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) telah ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang penuh tanggung jawab dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai fasilitas dan sarana yang memungkinkan dan memadai dalam setiap kegiatan yang ada, baik yang bersifat regular maupun yang non regular dan yang intrakurikuler maupun yang ekstrakuler.

Jiwa-jiwa kemandirian tersebut menurut Ustad Farid tidak hanya selogan semata, tetapi benar-benar telah diwujudkan dan dicontohkan oleh lembaganya, sistemnya dan kurikulumnya hingga perekonomian pondok yang tidak menggantungkan dan mengandalkan bantuan dan belas kasihan kepada pihak-pihak lain. Oleh karena itu, di PMDG semua aktifitas, kegiatan dan pekerjaan dilakukan secara mandiri, independen oleh masing-masing dari para kyai, guru dan para santri. Jiwa kemandirian seperti ini dan kaitanya dengan nilai-nilai moderasi menurut Ustad Farid Sulistiyo setidaknya dapat menyeimbangkan antara keberadaan diri dan lingkungannya, yaitu menuntun sikap dan perilaku diri yang adaptif, kreatif dan solutif bagi kebutuhan masyarakatnya, tanpa harus merecoki, membebani apalagi mengganggu dan menyusahkan orang lain.

d. Menanamkan Jiwa Ukhuwwah Islamiyyah.

Jiwa ukhuwwah islamiyyah atau jalinan persaudaran sesama muslim adalah jiwa yang dibangun berdasarkan atas persamaan hak dan kewajiban (keimanan dan kemanusiaan). Dimana hak sesama muslim adalah sekaligus kewajiban untuk saling menghormati, menghargai, bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan kebajikan. Jiwa ini menurut Ustad Farid Sulistiyo terbangun dan

terajut secara alami melalui proses pendidikan yang terarah dan terkonsep dengan mengedepankan panca jiwa yang ada di dalamnya. Konsep dasarnya adalah bahwa aqidah atau kepercayaan dan kemanusiaan merupakan dua hal yang sangat urgen dalam hidup manusia yang menginginkan jalan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, dimana antara keimanan dan kemanusiaan sama-sama dapat mempererat, memperkuat dan memperkokoh hubungan kerja sama dalam kebaikan, disamping dapat mengikis segala bentuk perbedaan.

Dan ternyata realitas suasana pendidikan yang padat oleh berbagai kegiatan dan aktifitas dengan disiplin yang ketat di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia justru menjadi sarana yang tepat dan ideal untuk dapat memicu, menciptakan dan membangun jalinan kebersamaan dan persaudaraan yang akrab, bahkan semua suka duka yang dialami dapat dipikul dan dirasakan secara bersama-sama. Ikatan jiwa *ukhuwawah islamiyyah* yang terbangun selama di PMDG ini tidak hanya berlaku selama masih di Gontor, tetapi juga terbangun ketika sudah menjadi alumni (IKPM), bahkan sampai terajut dalam berbagai kegiatan yang positif diberbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

e. Menanamkan Jiwa Kebebasan

Kebebasan adalah kebolehan untuk menentukan sikap dalam memilih dan memilih apa yang diinginkan sesuai dengan hak yang dimilikinya. Dan kebebasan itu sesungguhnya adalah anugerah dan karunia besar bagi orang-orang berakal, karena akal yang dimiliki oleh manusia adalah potensi terbesarnya yang dapat mengarahkan dan menuntun kepada apa yang menjadi keinginan dan kehendaknya tanpa terbelenggu dan terkekang oleh keinginan-keinginan hawa nafsu dan rasa fanatisme buta. Oleh karena itu motto berpikiran bebas di Pondok Modern Darussalam Gontor ditetapkan dan di letakkan setelah berpengetahuan luas.⁵⁵ Menurut Ustad Farid Sulistiyo, sesungguhnya kebebasan itu adalah menjadi hak milik bagi setiap orang yang berakal. Kenapa demikian, karena menurut Ustad

⁵⁵ The Mottoes of Darussalam Gontor Modern Islamic Institution: Noble Character, Sound Body, Broad Knowledge, Independent Mind. (dikutip dari Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor)

Farid, orang yang tidak berakal dengan kebebasannya dapat saja mengganggu, merusak bahkan menghancurkan arti dan makna dari kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya, karena kebebasan itu pada dasarnya adalah keterlepasan diri dari segala ikatan dan belenggu yang merugikan.

Oleh karena itu, Ustad Farid menambahkan, bahwa kebebasan itu harus tetap berdiri dan tegak pada kemauan ilmu dan akal dan bukan pada kemauan nafsu dan syahwat. Melihat pentingnya urgensi jiwa kebebasan tersebut, baik secara internal maupun eksternal, yaitu bagi santri, pendidikan dan masyarakat yang menjadi arah dan tujuan PMDG, maka Gontor kemudian memana'atkan dan memaksimalkan setiap ruang yang ada, termasuk dalam masalah *khilafiyah* sebagai sarana dan media yang membangun dan mendidik. Dalam hal ini, Ustad Farid mencontohkan, bahwa santri di Gontor boleh memilih qunut atau tidak qunut dalam sholat subuh. Dengan adanya kebebasan yang seperti itu, menurut Ustad Farid para santri menjadi terbiasa menerima perbedaan, berjiwa besar dan selalu optimis dalam menghadapi segala hal, tanpa terbawa, terpengaruh dan terprovokasi oleh siapapun dan dimanapun, sehingga benar-benar menjadi manusia merdeka, utuh dan independen dengan kemerdekaan yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Lima jiwa itu adalah asas utama yang mendasari dan melandasi semua gerak-gerik, langkah dan nafas kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam menjalankan amanat pendidikan dan pengajarannya yang nanti akan dibawa oleh santri-santrinya sebagai bekal utama dalam mengarungi kehidupan di masyarakat.

C. Profil Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

1. Sejarah

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan didirikan oleh Sayyid Sulaiman dari Cirebon yang merupakan keturunan Rasulullah SAW dari marga Basyaiban. Sayyid Sulaiman mempunyai ayah, Sayyid Abdurrahman yang melakukan perantauan dari negeri Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan, Syarifah Khodijah adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Djati. Artinya Sayyid Sulaliman merupakan cucu Sunan Gunung Djati daru jalur ibunya. Sayyid Sulaiman mendirikan Pondok

Pesantren Sidogiri pada tahun 1718 bersama dengan santrinya Kyai Aminullah dan sekaligus menantunya yang berasal dari Pulau Bawean.

Tahun pendirian Pondok Pesantren Sidogiri terdapat dua versi yaitu tahun 1718 dan tahun 1745. Berdasarkan catatan yang ditulis dalam Panca Warga 1963 dan ditandatangani oleh Alhmaghfurlahum KH. Niershasan Nawawie, KH. Cholil Nanwawie, dan KA. Sa'doellah pada 29 Oktober 1963 bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan pada tahun 1718. Dalam catatan lain bahwa Pondok Pesantren Sidogiri lahir pada tahun 1971, catatan ini ditandatangani oleh KA. Sa'doellah Nawawie bahwa ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri lahir pada tahun 1971. Berdasarkan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226, maka Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745.

Pada abad ke-18 M, pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri dipangku oleh KH. Aminullah yang merupakan santri dan menantu Sayyid Sulaiman, dan wafat pada awal 1800-an dan sampai saat ini pasarean beliau tidak diketahui lokasinya. Sekitar awal abad ke-19 M. pimpinan dan pengasuh beralih kepada santri asal Magelang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Sayyid Sulaiman yaitu KH. Abu Dzarrin yang terkenal dengan ilmu nahwu-sharraf dan memiliki karya kitab "Sorrof Sono". Selanjutnya kepemimpinan dan pengasuh Pondok Sidogiri Pasuruan pada abad pertengahan abad ke-19 M, dipangku oleh santri dari Pulau Madura yaitu KH. Noerhasan bin Noerkhotim yang merupakan keturunan dari Sayyid Sulaiman dari jalur Kyai Noerkhotim bi Kyai Asror bin Abdullah bin Sulaiman, yang pernah berguru kepada Sayyid Abu Bakar Syatha, pengarang kitab I'anatuth-Thalibin, dan mulai merintis melaksanakan pengajian kitab-kitab besar seperti Ihya' Ulumuddin, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim, juga merintis kegiatan pembacaan Shalawat ba'da magrib dan mendirikan pertama kali pembangunan Surau di Pondok Pesantren Sidogiri yang bertempat di Daerah H.

Sekitar pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 M, KH. Bahar bin Noerhasan melanjutkan kepemimpinan dan kepengasuhan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, bersama adiknya KH. Nawawie yang nyantri kepada Syaikhona Kholil di Bangkalan Madura. Dalam sejarah penirian NU, KH. Nawawie bin

Noerhasan pernah dimintai pendapat oleh KH. Hasyim Asy'ari sebelum pendirian NU, sehingga beliau menjadi Mustasyar NU hingga akhir hayat. Pengasuh selanjutnya di pimpin oleh menantunya KH. Abd. Adzim bin Oerip dan KH. Abd. Djalil bin Fadhil, menantu kedua KH, Nawawie yang wafat di tangan penjajah Belanda. Pendirian madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU) didirikan oleh KH. Abd. Djalil. Pada saat itulah Pondok Pesantren Sidogiri menggunakan dua sistem pendidikan yaitu sisten pengajian ma'hadiyah dan sistem madrasah (klasikal).

Pada tahun 1936 gedung Madrasah Miftahul Ulum (MMU) pertama kali dibangun dalam waktu dua tahun, yang saat ini dialihfungsikan menjadi kedung perpustakaan. Tahun 1947, KH. Abd. Djalil wafat, kepemimpinan dan kepengasuhan Pondok Pesantren Sidogiri dipanku oleh KH. Cholil Nawawie. Pada saat itulah didirikan suatu wadah permusyawaratan yang diberi nama Pancawarga yang beranggotaan lima putra KH. Nawawie bin Noerhasan, yaitu: KH. Noerhasan (w. 1976), KH. Cholil Nawawie (w. 1978), KH. Siradjul-Millah Waddin (w. 1988), KA. Sa'doellah (w. 1972) dan KH. Hasani (w. 2002). Pada tahun 1952 Madrasah Miftahul Ulum (MMU) mulai mengeluarkan ijazah pertama di tingkat Ibtidaiyah dan pada tahun 1962 mengeluarkan ijazah pertama kali pada jenjang pendidikan Tsanawiyah. Pada tahun 1961 KA. Sa'doellah Nawawie membuka madrasah ranting (filial), dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Jumlah santri semakin bertambah dan masyarakat mulai merasakan dampak positif terhadap perkembangan Pondok Pesantren, maka pada tahun 1961, KH Cholil Nawawie sebagai pengasuh dan KA. Sa'doellah Nawawie sebagai Ketua Umum Yayasan menggagas program pengiriman guru tugas, dan merintis pembangunan Kopontren Sidogiri berupa kedai makanan dan took kelontong sederhana di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri dan diresmikan pada 15 Juli 1997. Kemudian pada tahun 1965 M, lambing resmi pesantren di buat oleh H. M. Usman Anis berdasarkan ide Kyai Sa'doellah Nawawie dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertegas identitas santri. Sebelumnya sudah ada lambing yang dikenal dengan singkatan PAPSID (Pelajar Asrama Pesantren Sidogiri). KH.

Kholil Nawawi wafat, kepemimpinan dan kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Abdul Alim bin Abd, Djalil dan pada tahun 1982 Madrasah Aliyah Miftahul Ulum didirikan sebagai jenjang pendidikan tertinggi untuk menampung santri purna tugas. Madrasah – madrasah yang berada di bawah pondok pesantren Sidogiri didukung oleh perpustakaan yang dibangun pada tahun 1983 dan terdapat koleksi kitab-kitab karya KH. Kholil Nawawie yang diwakafkan untuk santri. Pada tahun yang sama juga didirikan Balai Pengobatan Sidogiri (BPS) dan pada tahun 2004 dibuka untuk masyarakat umum. Sampai saat ini, lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga penunjang kepesantrenan telah banyak didirikan termasuk juga unit usaha yang seperti mini market “*Basmallah*”.

2. Model dan Sistem Pendidikan Pondok Sidogiri

Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Adalah pendidikan klasikal atau pendidikan madrasah yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri. Semua kegiatan madrasah terpusat di sini. Madrasah Miftahul Ulum terbagi menjadi empat jenjang pendidikan, yakni tingkat Idadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Dengan visi terwujudnya peserta didik yang aliman, amilan, mukhlisan bi amalihin. Adapun misi :

- a. Mewujudkan murid yang mempunyai wawasan keagamaan yang mendalam ala Ahlul sunnah wal Jamaah.
- b. Mewujudkan murid yang inovatif dan kreatif dalam menerapkan ilmu pengetahuannya.
- c. Membiasakan perilaku dan amaliyah keagamaan yang berlandaskan al-Quran, Hadis, dan perilaku Salafus-shaleh.
- d. Mencetak murid yang memiliki kepekaan sosial dan budaya.
- e. Mewujudkan murid yang memiliki keteladanan bagi kemaslahatan umat.

Materi pendidikan yang dikembangkan di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan adalah pelajaran ilmu agama dengan mempelajari kitab-kitab karya ulama-ulama salaf sebagai materi pokok dalam pembelajaran di madrasah. Sementara ilmu-ilmu sosial dan ilmu eksat, misalnya Bahasa Indonesia,

Bahasa Inggris, Matematika, Biologi dan mata pelajaran umum lainnya tetap diajarkan sebagai pendukung ilmu-ilmu agama.

Tenaga pendidik Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan mayoritas santri senior lulusan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, serta dari unsur alumni yang bersedia berkhidmat di Pondok Pesantren Sidogiri. Beberapa di antaranya terdapat ada juga yang menjadi pengasuh dan dosen di perguruan tinggi. Proses pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri menekankan pada nilai-nilai kedisiplinan guru dan murid, dan program yang mendukung terhadap kedisiplinan tersebut upaya-upaya yang dilakukan adalah melalui program bimbingan dan konseling juga laporan murid indisipliner kepada Kepala Daerah (asrama) setiap akhir pekan, juga melakukan komunikasi dengan wali murid tentang indisipliner santri.

Secara historis, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri hanya terbatas pada pengajian kitab kepada pengasuh. Pendidikan klasikal baru dibentuk pada era kepengasuhan KH. Abdul Djalil pada 14 Safar 1357 H atau 15 April 1938 M. Pemikiran ini didorong oleh kondisi santri yang mondok pada saat itu tidak semuanya bisa mengikuti pengajian kitab yang dibacakan langsung oleh pengasuh. Sebagian dari mereka ada yang harus diberi pendidikan dasar agar bisa mengikuti pengajian kitab tersebut. Karena itu didirikanlah madrasah Ibtidaiyah dengan nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU).

Seiring bertambah banyaknya santri, secara bertahap Madrasah Miftahul Ulum (MMU) terus melakukan pengembangan dari hari ke hari, terutama yang berkenaan dengan sistem. Hal ini sesuai dengan prinsip *al-muhâfazhah 'alal-qadîm ash-shâlih wal-akhdzu bil-jadîd al-ashlah*. Pada Dzul Hijjah 1376 H atau Juli 1957 M, Madrasah Miftahul Ulum (MMU) menambah jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah dan pada 3 Muharam 1403 H atau 21 Oktober 1982 M menambah satu jenjang lagi, yaitu Aliyah. Untuk tingkat Istidadiyah (persiapan) berdiri pada 14 Syawal 1409 H atau 21 Mei 1989 M, dan tingkat Idadiyah berdiri pada tahun ajaran 1433-1434 H. Pada tahun ajaran 1435-1436 H, pengurus memusatkan pendidikan madrasah santri baru dalam satu naungan, yaitu Idadiyah dan mengganti Istidadiyah menjadi Idadiyah Reguler.

Dalam perkembangannya, pendidikan klasikal atau pendidikan madrasah ini menjadi pendidikan prioritas kedua setelah mengaji kepada pengasuh. Semua tingkatan di Madrasah Miftahul Ulum mempunyai target dan manajemen tersendiri. Materi pelajaran dan kurikulum pun disusun sesuai kemampuan murid. Selain itu, sejak tahun 1961 M, Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri sudah memiliki madrasah filial (dikenal dengan MMU Ranting) yang tersebar di berbagai wilayah Jawa Timur.

Adapun profil masing-masing lembaga pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan adalah:

a. Madrasah Miftahul Ulum Idadiyah

Madrasah Mifhatul Ulum Idadiyah atau yang lebih populer dikenal dengan Tarbiyah Idadiyah adalah merupakan program percepatan santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning. Program ini dilakukan dengan model klasikal dengan ciri khas metode yang digunakan al-Miftah lil-Ulum, sebagai persiapan khusus santri-samtri usia dini. Program Tarbiyah Idadiyah menggunakan sistem modul pembelajaran berjilid yang dibimbing langsung oleh ustadz dengan jumlah santri maksimal 15 orang. Metode ini mampu membekali santri usia dini untuk dapat membaca al-Qur'an, tetapi belum bisa untuk membaca dan memahami kitab. Santri dapat mencoba kitab kuning dalam waktu satu tahun, misalnya membacar kitab *Fathul Qarib* sudah bisa membaca dan memahami dengan baik. Jika masih terdapat santri yang belum bisa membaca dan menulis arab dengan baik, maka dikelompokkan di kelas *Shifir* terlebih dahulu.

Jenjang pendidikan Idadiyah memiliki 2 tingkatan, yaitu Tarbiyah Idadiyah I dan Tarbiyah Idadiyah II. Terdapat pula jenjang Tarbiyah Idadiyah regular dan Poegram Khusus (PK) Idadiyah I adalah tingkatan bagi santri baru. Tarbiyah Idadiyah I dibagi menjadi tiga jenjang. Pertama, kelas shifir, yaitu kelas khusus bagi santri yang masih belum bisa baca-tulis Arab pegu. Kedua, kelas jilid, yaitu kelas yang langsung mempelajari teori baca kitab melalui materi khusus al-Miftah lil-Ulum jilid I sampai IV, Nadzam, dan Tashrif. Ketiga, kelas Taqrib, yaitu kelas yang secara khusus mempelajari kitab *Fathul Qarib* untuk bahan praktek baca kitab. Setiap jilid ditarget selesai dalam waktu minimal 25 hari, sehingga semua jilid bisa

ditempuh dalam waktu 100 hari atau 3 bulan 10 hari. Sistem evaluasi Idadiyah I dilaksanakan setiap malam, melalui tes tulis dan tes lisan.

Pembelajaran di Idadiyah I disesuaikan dengan dunia anak. Metode yang dipakai diperkaya dengan lagu anak-anak, tebak-tebakan, kompetisi, demonstrasi, dsb. Kitab pelajaran didesain khusus dengan aneka warna yang menarik, disertai gambar dan kolom latihan. Tempat belajar juga tidak selalu di ruang kelas, tapi berpindah-pindah. Mereka bisa belajar di kamar, jerambah, perpustakaan, masjid bahkan di taman-taman halaman pesantren. Sehingga, proses belajar berlangsung efektif dan menyenangkan.

Santri yang mengikuti program ini ditempatkan di asrama khusus, Daerah J khusus santri Idadiyah I usia 13 tahun ke bawah, Daerah L khusus santri Idadiyah I usia 13 tahun ke atas. Selama 24 jam mereka berada di bawah pengawasan kepala kamar dan guru pembina. Dengan demikian, anak didik lebih terkontrol dan perkembangan keilmuan mereka dapat dipantau dengan mudah. Setelah menyelesaikan semua jilid dan pendalaman materi *Fathul-Qarib*, murid Idadiyah I menjalani tes wisuda.

Idadiyah Lanjutan dibagi menjadi dua, kelas Takhassus dan Taqrib II. Kelas Takhassus adalah santri yang telah diwisuda pada tahun sebelumnya. Materi pelajarannya adalah *Fathul-Qarib*, *Matan Taqrib*, *Tauhid* –yang ditempuh selama 2 bulan– dan *Nadzam Maqsud* yang dipelajari setelah menghatamkan materi *Tauhid*. Target kelas Takhassus adalah santri bisa membaca *Fathul-Qarib* meliputi lafal, makna, terjemah, dan pemahaman secara sempurna. Sistem evaluasi Takhassus dilaksanakan tiap bulan, tes tulis fan Fikih dan *Shorrof*, dan tes lisan membaca *Fathul-Qarib* yang mencakup lafal, makna, kedudukan, terjemah, dan *nadzam*. Untuk tahun berikutnya, santri *Takhassus* yang dinyatakan lulus di akhir tahun pelajaran langsung beralih ke kelas 6 Ibtidaiyah, sedangkan yang dinyatakan tidak lulus duduk di kelas 5 Ibtidaiyah.

Sedangkan Idadiyah kelas Taqrib II adalah santri Idadiyah yang tahun sebelumnya tidak lulus dalam tes wisuda. Materi pelajarannya sama dengan Idadiyah I. Sistem evaluasi dilaksanakan tiap bulan; tes tulis jilid I sampai IV dan tes lisan membaca *Fathul-Qarib* meliputi lafal, kedudukan, dan *nadzam*. Idadiyah

Reguler adalah kelas persiapan bagi murid baru. Idadiyah Reguler terdiri dari tiga kelas (V, VI, dan VII).

Jenjang Idadiyah Reguler hanya ditempuh dalam satu tahun pelajaran. Pada tahun berikutnya, murid Idadiyah Reguler melanjutkan ke tingkat Ibtidaiyah atau Tsanawiyah. Mata pelajaran di Idadiyah Reguler hanya Fikih, Nahwu, Tauhid, Tahsin dan Akhlak. Sistem evaluasi menggunakan *middle* semester (tiap tengah semester atau dua kali dalam satu semester), dan dalam satu tahun pelajaran ditetapkan dua kali kenaikan kelas (setiap akhir semester). Di Idadiyah Reguler juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler berupa olah raga, pembinaan baca kitab, gerak batin (*istighatsah*), dan jam belajar tambahan.

Program Khusus (PK) Idadiyah ; adalah kelas khusus bagi murid-murid Tarbiyah Idadiyah yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Mereka adalah santri baru yang mampu menyelesaikan pendidikan Idadiyah I dalam waktu setengah tahun dan berhasil diwisuda di pertengahan tahun atau wisuda istimewa. Target pendidikan di Program Khusus (PK) Idadiyah adalah mencetak generasi-generasi santri yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu.

b. Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaiyah

Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan klasikal pertama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang memiliki 6 tingkatan yang ditempuh selama 6 tahun setiap hari (kecuali jum'at) dari Pukul 07:30 s.d. 12.10 WIS. Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaiyah memiliki beberapa kegiatan penunjang yaitu musyawarah yang dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 17:00 s.d 17:45 WIS. Kegiatan musyawarah ini difungsikan untuk mengasah bakat minat anak didik dalam mendalami materi yang dijelaskan oleh guru atau wali kelas. Kemudian kegiatan olahraga sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap satu pekan sekali. Olahraga yang dipilih adalah permainan bola kasti. Kegiatan ini berlangsung pada jam pelajaran pertama (07:30 s.d. 08.30 WIS) dengan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pimpinan Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaiyah.

c. Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah

Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah merupakan pendidikan klasikal setelah tingkat ibtidaiyah yang terdiri atas tiga kelas. Jenjang ini didirikan 83 tahun setelah ibtidaiyah, yaitu pada Dzul Hijjah 1376 H atau Juli 1957 M. Sejak tahun 1961 M, atas inisiatif KH. Cholil Nawawie dan Kiai Sa' doellah Nawawie, lulusan Tsanawiyah diwajibkan melaksanakan tugas mengajar selama satu tahun di lembaga pendidikan yang membutuhkan, dan ini merupakan persyaratan untuk memperoleh ijazah. Mulai tahun ajarah 1438-1439 H ijazah Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah berstatus *muadalah* atau setara dengan ijazah formal. Status *muadalah* ini sama sekali tidak mengubah sistem pendidikan, materi, kurikulum, serta metode evaluasi.

Selain Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) yang rutin dilaksanakan setiap hari (selain Jumat) dari pukul 12:10 s.d 17:00 WIS, Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah memiliki beberapa program dan kegiatan penunjang yaitu Annajah, Musyawarah, Madinah, dan kegiatan olahraga. Kegiatan Annajah adalah penambahan wawasan dan pendalaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah serta ilmu-ilmu kemasyarakatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 21:00 s.d 22:00 WIS dengan mendatangkan pakar ahli. Dalam menjalankannya, Pimpinan Tsanawiyah (Wakil III) mengangkat staf Annajah dari masing-masing jenjang kelas. Kemudian kegiatan Musyawarah adalah yang wajib diikuti oleh semua murid Tsanawiyah ini bertujuan untuk pendalaman materi yang sudah diajarkan di kelas. Metode yang dipakai berbeda-beda sesuai kebijakan wali kelas. Untuk memaksimalkan kegiatan yang berlangsung mulai pukul 22:10 s.d 23:10 WIS ini, Pimpinan Tsanawiyah melantik para pembina musyawarah yang diambilkan dari santri-santri berkompeten tingkat Aliyah.

Selanjutnya kegiatan MADINAH (Majalah Dinding Annajah) merupakan media yang berorientasi pada pemahaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah. *Madinah* terbit dua kali dalam satu bulan dan dikelola oleh santri-santri Tsanawiyah yang terpilih sebagai tim redaksi yang substansi materi *Madinah* adalah kegiatan santri dan karya-karya santri. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga,

sebagaimana di tingkat Ibtidaiyah, ada juga olahraga bola kesti di jenjang Tsanawiyah yang dilaksanakan sekepan sekali.

d. Madrasah Miftahul Ulum Aliyah

Madrasah Miftahul Ulum Aliyah didirikan pada 03 Muharram 1403 H/21 Oktober 1982 M. Madrasah Miftahul Ulum Aliyah merupakan lembaga pendidikan di tingkat akhir dari semua jenjang pendidikan klasikal di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, yang terdiri dari tiga jenjang kelas yaitu kelas I, II dan III. Proses belajar mengajar di Madrasah Miftahul Ulum Aliyah dilaksanakan mulai pukul 12:20 s.d. 05:00 WIS.

Pada tahun 2006 ijazah Madrasah Miftahul Ulum Aliyah disetarakan (*di-muadalah-kan*) dengan ijazah formal setara dengan Madrasah Aliyah pada umumnya oleh Departemen Agama sekarang Kementerian Agama Republik Indonesia tanpa ada perubahan apapun terhadap sistem pendidikan, materi, kurikulum, serta metode evaluasi. Dengan program *muadalah*, santri lulusan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan langsung dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Islam, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Struktur kepengurusan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah adalah:

No	Jabatan	Tugas
1	Kepala Madrasah	Bertanggung jawab kepada pengurus Harian Pondok Pesantren Sidogiri dalam menjalankan roda kegiatan-kegiatan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah serta mengarahkan Wakil-Wakil Kepala dan Tata Usaha untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan profesional.
2	Wakil I Bidang Kurikulum dan Keguruan	Bertugas untuk menjalankan roda kegiatan belajar-mengajar dan bertanggung jawab atas efektifitas kegiatan-kegiatan yang melibatkan dewan guru, menangani absensi

		guru, perizinan guru, pengupayaan kedisiplinan guru, sampai peningkatan SDI guru.
3	Wakil II Bidang Kemuriddan dan Tabungan	Bertugas untuk menjalankan kegiatan absesi murid, tabungan murid, pengawasan kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan dan pengawasan organisasi murid serta memberikan arahan dan sanksi kepada murid-murid indisipliner
4	Wakil III Bidang Humas dan Sarana	Bertanggung jawab untuk membangun dan memelihara kerjasama dan komunikasi yang baik antar madrasah, wali murid, dan instansi-intansi di internal Pondok Pesantren Sidogiri. Serta bertugas untuk melaksanakan program madrasah yang berhubungan dengan lingkungan di luar madrasah.
5	Tata Usaha	Bertanggung jawab atas semua kegiatan administrasi, ketatausahaan dan kearsipan.

Program dan kegiatan yang dikembangkan di Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan adalah:

1) Sistem Kejuruan

Sejak 1425/1426 H, Madrasah Miftahul Ulum Aliyah menerapkan sistem kejuruan di kelas II dan III dengan tiga jurusan; Tarbiyah (konsentrasi bidang pendidikan), Dakwah (konsentrasi bidang dakwah) dan Muamalah (konsentrasi bidang ekonomi syariah). Pada tahun 1433/1434 H, Madrasah Miftahul Ulum Aliyah menambah dua jurusan, yaitu Tafsir dan Hadis. Namun sejak tahun 1435 H dua jurusan tersebut digabung menjadi satu (Tafsir-Hadis). Pada akhir tahun pelajaran, murid kelas I Aliyah yang telah mengikuti program TM-TB harus mengikuti tes psikologi dan minat bakat. Hasil tes ini akan dijadikan pertimbangan

oleh pimpinan madrasah untuk menentukan jurusan di tingkat selanjutnya. Sedangkan, bagi yang belum melaksanakan program TM-TB ditetapkan di jurusan Tafsir-Hadis.

2) Organisasi Murid Intra Madrasah (OMIM)

OMIM adalah organisasi yang bergerak di bidang pengembangan bakat, minat, skil, dan kreativitas murid MMU Aliyah. OMIM ditangani oleh pengurus yang dipilih langsung oleh Pimpinan MMU Aliyah dengan masa khidmah satu tahun pelajaran. Kegiatan OMIM berkisar pada dua aspek, yaitu pengembangan intelektual dan kreativitas. Kegiatan ini dijalankan oleh beberapa unit kegiatan:

- a) Unit Kegiatan Penerbitan Majalah (UKPM) bertugas menerbitkan Majalah IJTIHAD dua kali dalam setahun. Majalah IJTIHAD merupakan media pertama di Pondok Pesantren Sidogiri terbit sejak tahun 1415 H./1994 M.
- b) Unit Kegiatan Mading (UKM), bertugas menerbitkan Mading HIMMAH satu bulan dua kali.
- c) Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual (UKPI) bergerak di bidang kajian keilmuan dan intelektual dengan mengadakan forum diskusi dan kuliah umum. Forum diskusi rutin diselenggarakan setiap bulan sedangkan Kuliah Umum digelar dua kali dalam setahun.

3. Kegiatan Santri Berdasarkan Daerah Mukim

Fungsi dan tujuan utama dari daerah mukim (asrama) adalah membangun kepribadian santri dengan cara menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan dari pendidikan Madrasah dan pendidikan Ma'hadiah. Daerah menjadi salah satu unsur dari sekian banyak kepengurusan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang berfungsi merealisasikan cita-cita Masyayikh Sidogiri untuk mencetak *santri ibadillah ash-shalihin*. Fungsi ini tercapai dengan dibentuknya beberapa program daerah yang menjadi amaliyah keseharian santri meliputi kegiatan ibadah, muthala'ah, ber-*muasyarah*, membiasakan pola hidup bersih dan sehat, serta berakhlakul karimah.

Saat ini Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan memiliki 18 pemukiman santri. Masing-masing pemukiman diberi nama dengan menggunakan abjad A

sampai Q, dan Z). Secara umum, daerah santri (asrama) ini terbagi menjadi dua yaitu daerah khusus dan daerah reguler. Daerah khusus meliputi daerah A (khusus peserta Tahfidz al-Qur'an), Daerah M (khusus murid-murid Idadiyah yang berumur 12 tahun ke bawah), Daerah L (khusus murid-murid Idadiyah yang berumur 13 tahun ke atas), Daerah K dan B (khusus bahasa Arab dan Inggris). Daerah J, N dan Q adalah daerah lanjutan dari Madrasah Idadiyah, Daerah O khusus *tahfizh mutun* (*Nazham Alfiyah*, *Imrothi*, dan *Maqshud*), Daerah C-15 sampai C-28 tahfiz hadis dan Daerah Z (khusus santri yang menjadi petugas di Kopontren Sidogiri).

Kepekengurusan yang ada di daerah dintangani oleh kepala daerah (Kepda) dan wakil kepala daerah (Wakepda), dibantu oleh lima orang Baurda (Pembantu Urusan Daerah), meliputi administrasi daerah (Adminda); ubidiyah daerah (Ubda); taklimiyah daerah (Taklimda); kepala kelompok (Kapok); perlengkapan sarana daerah (PSD); dan kebersihan dan kesehatan daerah (Sihhatda).

Pengurus inti inilah yang bertugas menjalankan pendidikan terhadap santri di luar madrasah (Pendidikan Ma'hadiyah). Pengurus daerah bertugas membimbing santri agar berperilaku baik. Di bawah pengurus inti masih terdapat kepala kamar (Kepma) yang bertugas mengasuh, mengarahkan, serta mengawasi tingkah laku santri. Alasannya, Kepma yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari santri.

Setiap bulannya, semua pengurus daerah mengadakan rapat koordinasi dengan kepala kamar (Kepma) dan Ketua II Pondok Pesantren Sidogiri. Rapat ini berfungsi sebagai forum konsultasi yang sangat berguna menangani persoalan yang ada di daerah, khususnya seputar hal-hal yang terjadi di setiap kamar santri. Daerah mempunyai garis koordinasi dengan ketua II Pondok Pesantren Sidogiri. Ketua II mengangkat pengurus yang bertugas secara intens di daerah. Setiap bulannya, pengurus daerah menulis laporan di form khusus tentang perkembangan daerahnya. Dalam menjalankan kegiatan setiap harinya, setiap Daerah dipimpin oleh satu orang kepala daerah (Kepda) dan satu atau dua orang wakil kepala daerah (Wakepda). Keduanya dibantu tujuh orang pembantu urusan daerah (Baurda) meliputi : Administrasi Daerah (Adminda), Kepala Kelompok (Kapok), Ubudiyah Daerah

(Ubda), Taklimiyah Daerah (Taklimda), Keberhasilan dan Kesehatan Daerah (Sihatda), dan Perawatan Sarana Daerah (PSD).

Berdasarkan fakta dan data-data sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan moderasi di Pondok Modern Darussalam Gontor diinterpretasikan sebagai bagian integral dari Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu: 1) jiwa keikhlasan yang menghasilkan sikap ketulusan, kesungguhan, keterbukaan, kejujuran dan keserasian antara ucapan dan perbuatan. 2) jiwa kesederhanaan yang menghasilkan sikap kesiapan, kesediaan, kesanggupan, keteguhan, ketabahan, kesetaraan, ketawadhu'an, dan penguasaan diri. 3) jiwa kemandirian yang menghasilkan sikap kinerja maksimal, professional, penuh rasa tanggungjawab dan percaya diri. 4) jiwa ukhuwwah islamiyyah yang menghasilkan sikap tolong-menolong, rasa simpati dan empati dalam penegakan hak-hak dan kewajiban sesama muslim maupun non muslim. 5) jiwa kebebasan yang menghasilkan sikap keterbukaan (inklusif), kedewasaan sikap (dialogis), kemerdekaan diri dan tidak fanatis buta. Selanjutnya, Panca Jiwa yang menghasilkan sikap nilai-nilai moderasi tersebut diinternalisasikan oleh PMDG secara integrative dan komprehensif dalam setiap nafas, gerak dan langkah pada setiap aktifitas dan kegiatan yang mendidik, baik yang bersifat kurikuler maupun non kurikuler melalui proses pendidikannya yang equality antara fisik, mental dan spiritual dengan basis muatan kurikulum yang seimbang antara agama 50% dan umum 50%.

D. Internaslisasi Nilai-Nilai Moderasi di Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri

Moderasi beragama atau istilah lain apa pun yang digunakan untuk menggambarannya dari perspektif agama jelas dipahami dan dipraktikkan sebagai landasan, pandangan hidup, dan nilai-nilai etika dalam kehidupan setiap orang yang mengamalkan agama dalam masyarakat. menjalin komunikasi dengan pihak lain, sikap moderat berubah menjadi ajaran dan pesan agama. Pada dasarnya, ajaran agama menegaskan bahwa setiap individu berhak untuk menjalankan agamanya. Agama apa pun dapat dianut oleh siapa pun sesuai dengan keyakinannya.

Manusia sebagai makhluk di muka bumi ini, sebagai khalifatullah diciptakan secara berbeda-beda, merupakan sunnatullah, perbedaan dalam hal apapun, khususnya berbeda dalam hal keyakinan beragama tidak mesti menjadikan perbedaan pemicu dan pangkal perselisihan di antara pemeluk agama. Setiap agama telah mengajarka pemeluknya untuk saling menghargai dan menghormati dengan menanamkan kasih sayang sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama. Perbedaan itu tidak mesti harus dipaksakan untuk sama, dan setiap pemeluk agama juga tidak dituntut untuk mencari dan menemukan persamaan dalam keyakinan, tetapi dengan perbedaan itu dijadikan modal untuk membangun kehidupan yang rukun dan saling menghargai antar sesama.

Sikap berlebih-lebihan dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana yang diyakini oleh setiap pemeluk agama dan sikap berlebih-lebihan itu tidak akan mendatangkan kebaikan, baik terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain. Sebaliknya sikap berlebih-lebihan tersebut justru akan mendatangkan keburukan. Sehingga manusia dituntut untuk berfikir dan bertindak seimbang dan proporsional sesuai dengan kebutuhan, sehingga sikap berlebih-lebihan perlu hendaknya dihindari dan menghadirkan jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan tersebut, sehingga melahirkan sikap moderat, maka penting bagi pribadi beragama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam kehidupan sosial, sebagai tuntutan ajaran agama yang sangat urgen untuk dipilih, termasuk juga pelebagaan nilai-nilai moderasi dalam lembaga pendidikan keagamaan pada setiap agama, khususnya lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Pondok Pesantren.

Konsep moderasi beragama secara substantif dapat ditemukan pada ajaran-setiap agama, sekalipun belum tersosialisasi secara merata khususnya dilembaga pendidikan keagamaan sesuai dengan bentuk, istilah dan inti pokok ajaran agama masing-masing. Misalnya, sarana sosialisasi konsep moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam dilakukan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan lembaga pendidikan tertua yang terkenal dan dikenal dengan sistem salafiyahnya, yaitu melakukan kajian dan pendalaman kitab-kitab turats (kitab kuning) sebagai landasan utama untuk

memperdalam ilmu agama. Selain itu terdapat kajian kitab-kitab madzhab al-arba'ah dan juga kitab-kitab berbasis umum, untuk menambah wawasan dan kemajuan dalam keberagaman dan pemahaman. Berdasarkan sistem pendidikannya yang dikembangkan, pondok Sidogiri menurut Ust. Syamsuddin telah mampu menghasilkan lulusan yang berkuliatas, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pesantren Sidogiri yang juga identik dengan sikap kemandiriannya, yaitu tidak menggantungkan atau mengharapakan kepada pemerintah maupun bantuan lembaga lain telah mendapatkan penghargaan sebagai inspirasi Kementerian Agama dalam mewujudkan salah satu program strategisnya, yaitu kemandirian pesantren.

Pondok Sidogiri telah mencanangkan tiga unsur utama yang menjadi acuan dalam menjalankan proses belajar mengajarnya, yaitu tercapainya seorang individu yang *aliman, amilan dan mukhlison bi amalihin*.

Pertama, Aliman sebagaimana yang dikatakan oleh Ust. Syamsuddin⁵⁶ adalah pilar dan unsur utamanya dalam pendidikan di Sidogiri yang harus terpenuhi dan harus dimiliki oleh anak didik atau santri-santrinya, karena seorang yang *alim* akan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan, sehingga diharapkan dengan ilmu yang dikuasai dapat menuntun dan mengarahkan kepada sikap dan perilaku hidup yang bermanfa'at, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya.⁵⁷ Oleh karena itu di Sidogiri menurut Ust. Syamsuddin para santri dibekali dengan mengkaji dan mendalami berbagai kitab turats (kitab-kitab kuning) yang menjadi rujukan dan standar di pondok-pondok salaf. Selain itu juga diajarkan kitab-kitab fiqih imam madzhab, sehingga wawasan keagamaan santri menjadi lebih luas, terbuka, toleran dan tidak fanatik buta terhadap madzhab-madzhab tertentu.⁵⁸

Kedua, Amilan adalah wujud dari potensi diri yang terealisasikan dalam berbagai amalan, kegiatan dan aktifitas yang bermanfa'at berdasarkan ilmu yang telah dikuasai. Di Sidogiri unsur ini ditanamkan dan dikuatkan lewat berbagai kegiatan, seperti Annajah, Musyawarah, Madinah, dan kegiatan berolahraga.

⁵⁶ Ust. Syamsuddin adalah informan kami dari guru senior Pondok Sidogiri

⁵⁷ Hasil wawancara, Sidogiri, tanggal 17 juli 2022

⁵⁸ Hasil wawancara, Sidogiri, tanggal 17 juli 2022

Kegiatan Annajah adalah penambahan wawasan dan pendalaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah serta ilmu-ilmu kemasyarakatan. Menurut Ust. Syamsuddin, kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 21:00 s.d 22:00 WIB dengan mendatangkan pakar ahli. Di sini, Pimpinan Tsanawiyah (Wakil III) mengangkat staf Annajah dari masing-masing jenjang kelas. Kegiatan Musyawarah adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh semua murid Tsanawiyah dengan tujuan untuk memperdalam materi yang sudah diajarkan di kelas-kelas. Sedangkan metodenya bersifat variatif tergantung kebijakan wali kelas. Kegiatan ini menurut Ust. Syamsuddin berlangsung mulai pukul 22:10 s.d 23:10 WIB.

Selanjutnya kegiatan Madinah (Majalah Dinding Annajah) merupakan media yang berorientasi pada pemahaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah. *Madinah* terbit dua kali dalam satu bulan dan dikelola oleh santri-santri Tsanawiyah yang terpilih sebagai tim redaksi yang substansi materi *Madinah* adalah kegiatan santri dan karya-karya santri. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga, sebagaimana di tingkat Ibtidaiyah, ada juga olahraga bola kasti di jenjang Tsanawiyah yang dilaksanakan sekepan sekali.

Ketiga, Mukhlison oleh pondok sidogiri dimaknai sebagai sikap keterbukaan, yaitu jiwa terbuka untuk menerima semua kebaikan dengan rasa ikhlas dan tulus. Menurut Ust. Syamsuddin, semua kegiatan dan aktivitas pendidikan di Sidogiri diarahkan dan ditujukan untuk memenuhi dan mewujudkan kepribadian jiwa-jiwa santri yang *aliman, amilan, mukhlisan bi amalihin*, yaitu: a) jiwa santri yang mempunyai wawasan keagamaan yang mendalam ala Ahlussunnah wal Jamaah. b) jiwa santri yang inovatif dan kreatif dalam menerapkan ilmu pengetahuan. c) Jiwa santri yang berakhlakul karimah berdasarkan al-Qur'an, al-Sunnah dan perilaku para Salafus-shaleh. d) Jiwa santri yang memiliki kepekaan sosial dan budaya. e) jiwa santri yang memiliki sikap keteladanan bagi kemaslahatan umat.

Model moderasi beragama yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sodikiri Pasuruan adalah moderasi beragama pasif-defensif melalui proses pendidikan formal maupun non-formal yang lebih mengutamakan penanaman nilai moderasinya kepada pemenuhan kebutuhan personal individu santri sebagai

landasan, pandangan hidup dan nilai etika dalam mengamalkan ajaran Islam sehari-hari baik saat di pesantren maupun di masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh Abd. Aziz,⁵⁹ sehingga moderasi beragama inklusif sebagaimana model moderasi yang digagas oleh Kementerian Agama RI bahwa moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif, melebur dan bergaul dengan masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama terinternalisasikan di Pesantren Sidogiri tidak bersifat ekstrem dan menyikapi persoalan keberagaman secara berlebihan, sehingga melahirkan model moderasi yang pasif bukan aktif-agresif sebagaimana interpretasi dan internalisasi moderasi beragama di Pondok Modern Gontor Darussalam, sehingga melahirkan alumni yang beragam.

Elaborasi tiga unsur utama yang menjadi acuan dalam menjalankan proses belajar mengajarnya, yaitu tercapainya seorang individu yang *aliman, amilan dan mukhlison bi amalihin* dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama telah terinternalisasikan dalam proses pembelajaran di pesantren dengan prinsip saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dan pandangan di kalangan santri dengan prinsip bahwa perbedaan itu bagian dari pengayaan pengetahuan keilmuan sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad⁶⁰ bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara verbal tidak dilakukan tetapi pengamalan agama dan doktrin pesantren untuk menjadikan santri menjadi individu-individu yang memiliki sifat *aliman, amilan dan mukhlison bi amalihin* menjadi modal utama untuk membekali santri menjadi insan yang moderat dan bergaul dengan masyarakat, sekalipun tidak bersifat aktif dan terlembagakan dalam organisasi keagamaan dan kemasyarakatan.

Kesadaran bersama santri untuk merealisasikan doktrin pesantren menjadi modal dasar melahirkan sikap moderat dalam beragama dan dapat menginisiasi santri untuk membangun relasi sosial keagamaan yang lebih produktif dan mengarah kepada sikap moderasi bersifat aktif baik untuk keagamaan maupun

⁵⁹ Alumni PP. Sidogiri Pasuruan (Wawancara 12 Oktober 2022 pukul 13.21 WIB)

⁶⁰ Alumni PP. Sidogiri Pasuruan (Wawancara 8 Oktober 2022 pukul 10.11 WIB)

untuk tujuan kebangsaan secara universal, sehingga dapat melahirkan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan sosial, hanya saja komitmen tinggi rendahnya santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi di pesantren belum dapat diprosentasikan secara kuantitatif, tetapi praktek terhadap nilai-nilai keadilan dalam pengamalan kegiatan ajaran keagamaan di pesantren telah terimplementasikan secara riil baik dalam proses pembelajaran di kelas formal maupun kegiatan kepesantrenan melalui proses a) kajian kitab-kitab turats dan kitab-kitab imam mazhab yang menghasilkan sikap wawasan keberagamaan, b) toleransi yang menghasilkan sikap saling menghargai dan tolong menolong, c) penugasan dan tanggung jawab yang menghasilkan sikap keterbukaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, data-data yang dihimpun dan analisa yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan, bahwa:

1. Nilai-nilai Moderasi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor diinterpretasikan dan dipahami sebagai suatu bagian integral dari Panca Jiwa PMDG yang meliputi a) jiwa keikhlasan, b) jiwa kesederhanaan. c) jiwa kemandirian, d) jiwa ukhwah islamiyah, dan e) jiwa kebebasan. Sedangkan nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan diinterpretasikan sebagai bagian integral dari sikap diri yang '*Aliman, 'Amilan, dan Mukhlishon*.
2. Nilai-nilai dalam Panca Jiwa di PMDG diinternalisasikan melalui proses penugasan, gaya dan pola hidup santri, percaya diri (*Ya Hanu*), *ta'awun*, dan sikap toleransi. Sedangkan di Pondok Pesantren Sidogiri nilai-nilai moderasi (*'Aliman, 'Amilan, dan Mukhlishon*) diinternalisasikan melalui proses: a) kajian kitab-kitab turats dan kitab-kitab imam mazhab yang menghasilkan sikap wawasan keberagaman, b) toleransi yang menghasilkan sikap saling menghargai dan tolong menolong, c) penugasan dan tanggung jawab yang menghasilkan sikap keterbukaan.

B. Rekomendasi

1. Konsep moderasi perlu dirumuskan secara tepat, dengan indikator-indikator moderasi beragama oleh Kementerian Agama dan dipadukan dengan indikator moderasi beragama yang disusun langsung oleh pondok pesantren yang berlandaskan al-Qur'an dan As-Sunnah, *ijma'* dan *Qiyas*, untuk mempermudah asatidz menginterpretasi dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses belajar mengajar di pesantren;
2. Sosialisasi moderasi beragama terus dilakukan, tidak hanya saja para kaum santri tetapi juga terhadap masyarakat luas, dan khususnya para alumni, mengingat alumni sebagai *katalisator* - membangun hubungan emosional

yang kuat dengan masyarakat. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui kajian keagamaan (pengajian) dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*, ditulis dalam Jurnal Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya, (Vol. 13, No. 2 Tahun 2019).
- Al Munawwar, Said Agil Husain. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, (1992), *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Raghib al-Asfahaniy, (2009), *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Qalam.
- Al-Thabari, (2000), *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Cairo: Muassasah al-Risalah.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, (2006), *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asyur, Ibnu, (1984), *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunisia: al-Daar Tunisiyyah.
- Az-Zuhaili, Wahbah (2012), *at-Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi, Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, Burhan, (2003), *Metode Trianggulasi dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, (2010), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Hamzah, Muhammad Masnur, (2013), *Qomusika, Araby, Indonesy, Inglijy*, Cairo: t.p.
- Hanafi, Muchlis, (2013), *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar.
- J.P, Chaplin. (2005), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katsir, Ibn (1999), *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Cairo: Dar Thayybah Li Annashr wa al-Tauzi'.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

- Muhammad, Agus, *Pesantren, Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, dimuat dalam, <https://nu.or.id/opini/pesantren-kemerdekaan-dan-keindonesiaan-eUCQA> (diakses, tgl. 12 Desember 2021).
- Mulyana, Rohmat, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Online Dictionary, [www. bussinesdictionary.com/definiton/internalization](http://www.businessdictionary.com/definition/internalization.html). Html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.
- Razi, Fakhrul, (1420 H), *Mafatih al-Ghaib*, Bairut: Daar Ihya al-Turats al-Araby.
- Soedijarto, (1993), *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soejono dan Purbacaraka, Purnadi, (1997), *Perihal Penelitian Hukum*, Bandung: Alumni.
- Soeprapto, H.R. Riyadi, (2020), *Intraksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, Malang: Averroes press & Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Suharto, Toto dan Huda, Noer, (2013), *Arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharto, Toto. “*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*”, dalam Jurnal at-Tahrir, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2017).
- Sunggono, Bambang, (2003), *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Tamassya, (2021), *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri
- Thoha, Chabib, (2006), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penulis, (2012), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama.